

**PERAN ORANG TUA DAN WALI KELAS DALAM
PEMBENTUKAN AFEKTIF SISWA DI SD
NEGERI NUSA HARAPAN PERMAI
KOTA MAKASSAR**

TESIS

**HENDERINA OUALENG
NIM 4618106004**

UNIVERSITAS



**Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Peran Orang Tua dan Wali kelas dalam Pembentukan Afektif Siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar
2. Nama Mahasiswa : Henderina Oualeng
3. NIM : 4618106004
4. Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si
NIDN. 0910106304

Pembimbing II



Dr. Sundari Hamid, M.Si
NIDN. 0924037001

Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Batara Surya, S. T., M. Si
NIDN. 0913017402

Ketua
Program Studi Magister
Pendidikan Dasar



Dr. Sundari Hamid, M.Si
NIDN. 0924037001

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari tanggal : Kamis, 4 Maret 2021

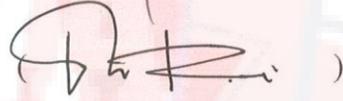
Tesis atas nama : Henderina Oualeng

NIM : 4618106004

Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna untuk Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. ()
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Sundari Hamid, M.Si. ()
(Pembimbing II)

Anggota Penguji : Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd ()
(Penguji I)

Dr. Asdar, M.Pd. ()
(Penguji II)

Makassar, 4 Maret 2021

Direktur,


Prof. Dr. Batara Surya, S. T., M. Si
NIDN. 0913017402

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henderina Oualeng

NIM : 4618106004

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan bahwa tesis magister yang berjudul **Peran Orang Tua dan wali Kelas dalam Pembentukan Afektif Siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dunia akademik.

Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam tesis saya ini, termasuk ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 14 Februari 2021

Yang membuat Pernyataan,



Henderina Oualeng

PRAKATA

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul Peran Oran Tua dan Wali Kelas dalam Pembentukan Afektif Siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar dengan baik. Tesis ini diajukan kepada Fakultas Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Bosowa untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa tuntunan yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
2. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Bosowa.
3. Dr. Sundari Hamid, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan rekomendasi dan bantuan dengan kesungguhan hati dalam pembuatan proposal sampai selesainya tesis ini.
4. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si., selaku pembimbing I, dengan ketekunan, kesabaran serta kesungguhan hati memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Jusman, S.Pd., M.Pd., selaku kepala SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar yang telah memberikan izin penelitian,
6. Seluruh guru dan siswa serta orang tua peserta didik di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Ruben Oualeng dan Ibu Antaneta Lobangtang dan seluruh keluarganya yang terus memberikan doa dan motivasi untuk keberhasilan tesis ini.

8. Teman-teman Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Dasar angkatan 2018, yang telah memberikan semangat.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan dari Tuhan yang Maha Kuasa, Amin.

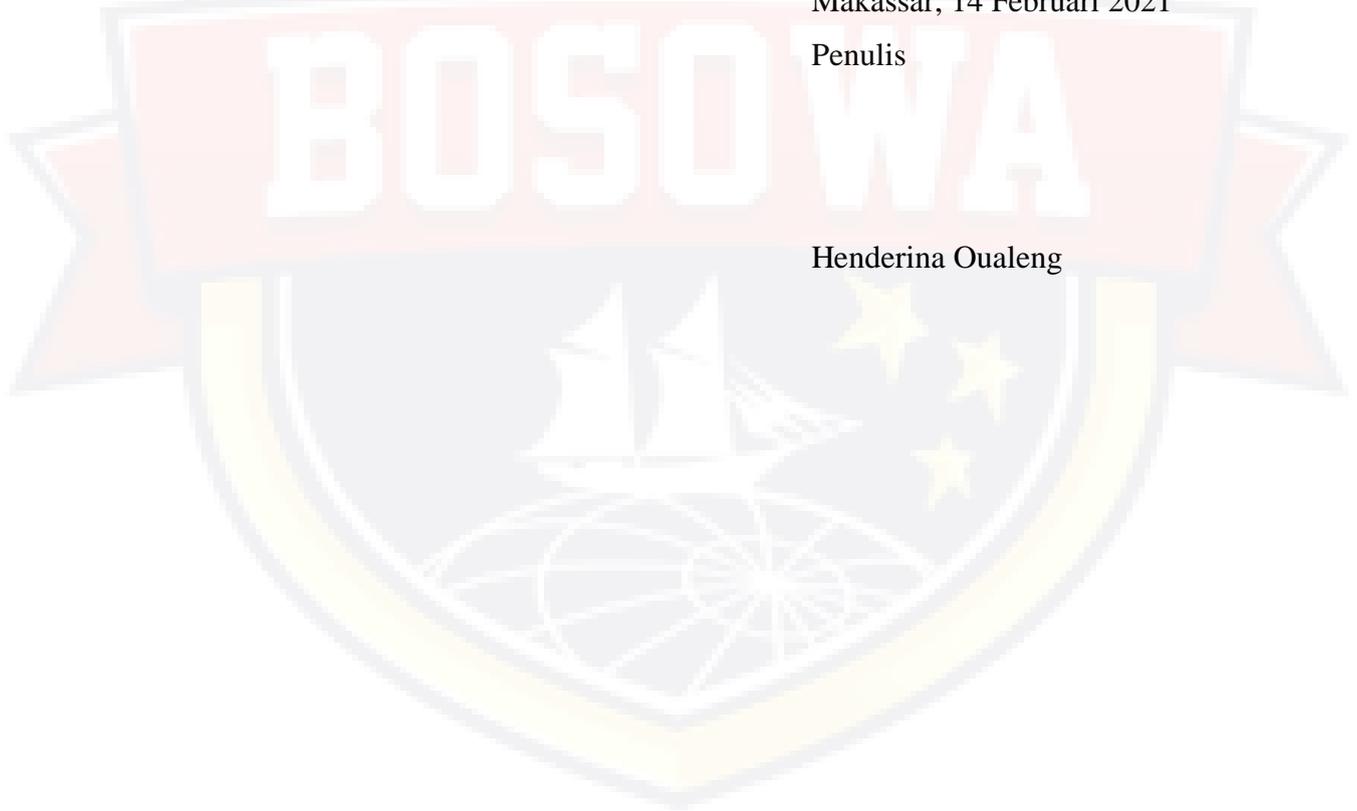
Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman membuat penyusunan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca dapat melengkapi dan memperbaiki tesis ini dikemudian hari.

Akhirnya hanya kepada Tuhan yang Maha Esa dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga tesis ini memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi penulis.

Makassar, 14 Februari 2021

Penulis

Henderina Oualeng



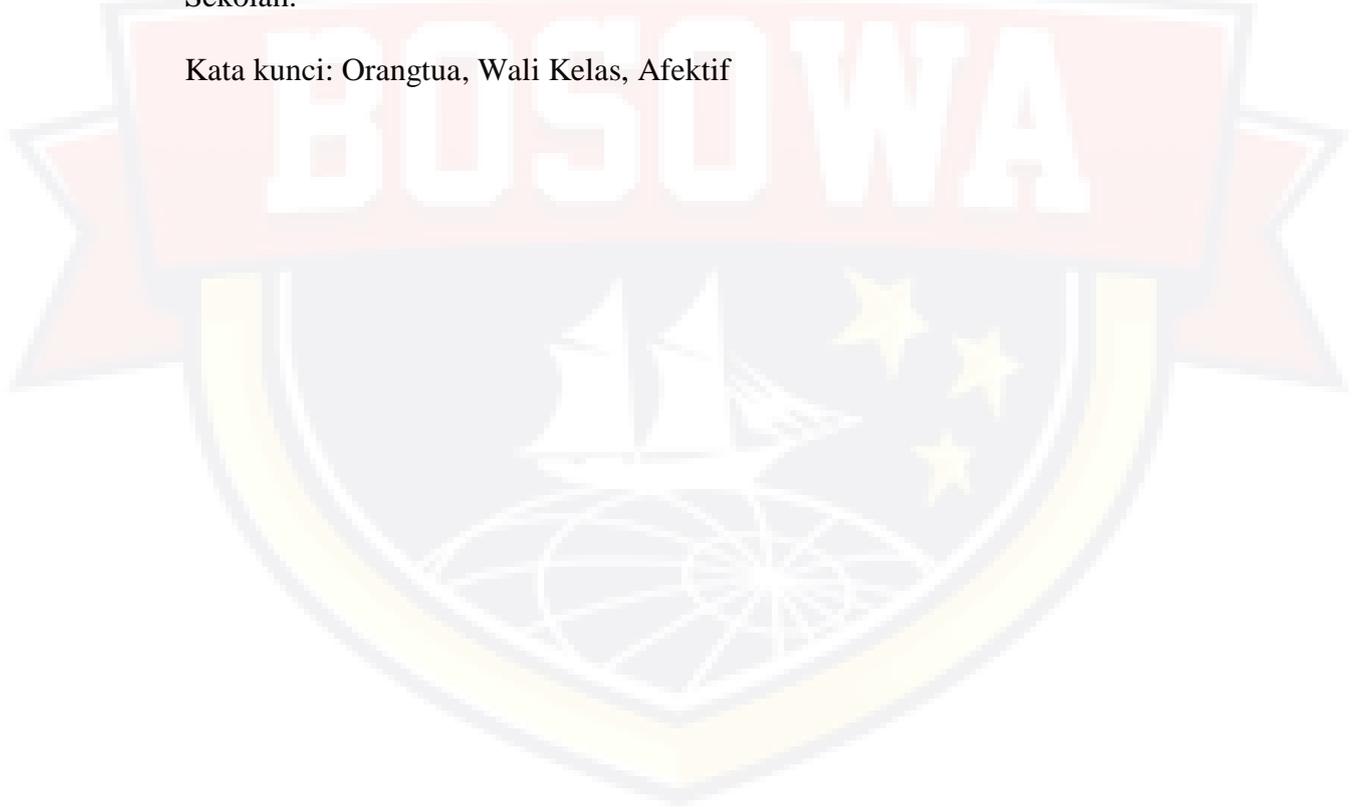
ABSTRAK

Henderina Oualeng. 2020. Peran Orang Tua dan Wali Kelas dalam Pembentukan Afektif Siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar. (Dibimbing oleh Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. dan Dr. Sundari Hamid, M.Si).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran orang tua dan wali kelas dalam pembentukan afektif siswa dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orangtua dan wali kelas di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data dari hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi/pengamat, pengumpulan data menggunakan lembar pedoman wawancara dengan orangtua dan wali kelas dan lembar observasi afektif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah ada peran orang tua dengan cara mengasuh dan mendidik anak, bekerjasama dengan wali kelas, kendala yang dihadapi orangtua adalah karena kesibukan dalam bekerja sehingga sulit membagi waktu dalam mendidik anak sedangkan kendala guru adalah masih banyak siswa yang malas dan masih ada orangtua yang tidak memperdulikan kesiapan anak ke Sekolah.

Kata kunci: Orangtua, Wali Kelas, Afektif



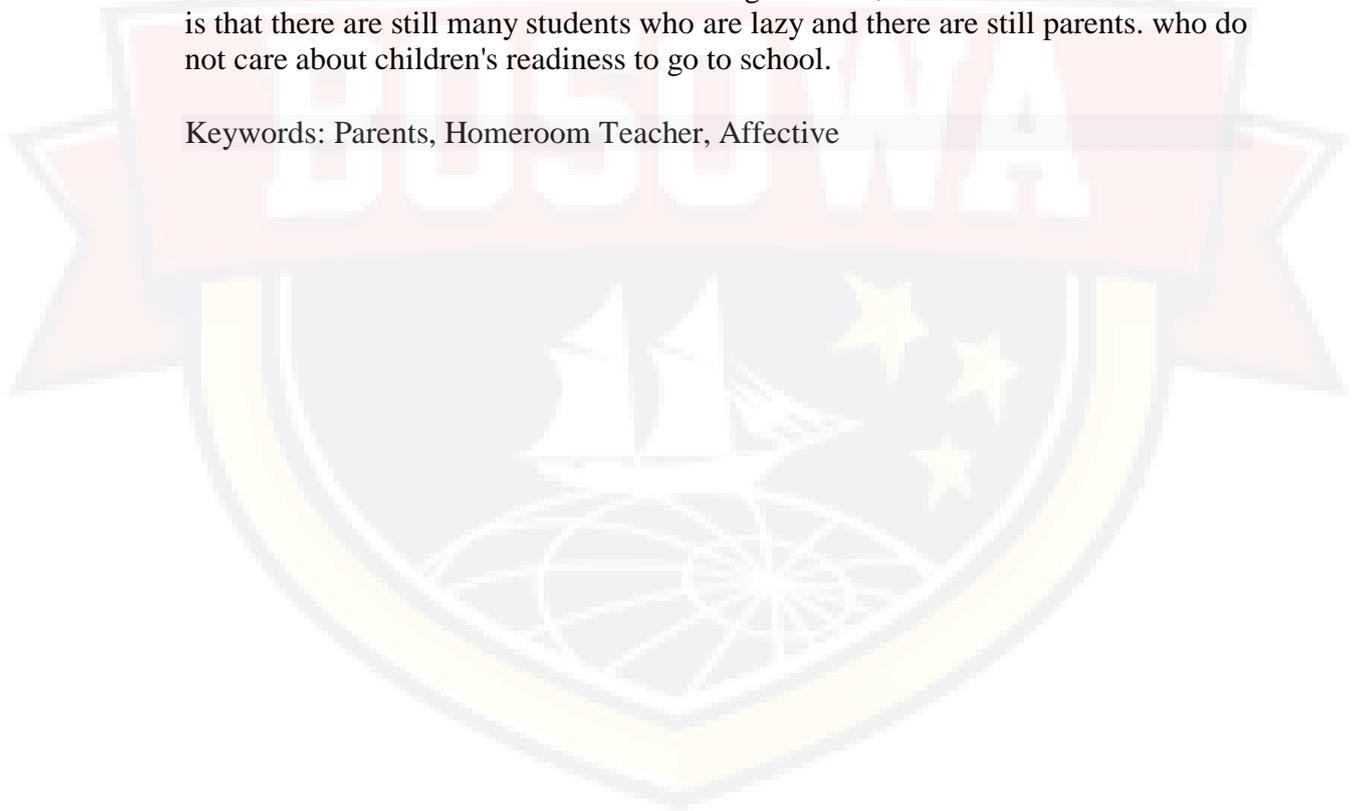
BOSOWA

ABSTRACT

Henderina Oualeng. 2020. The Role of Parents and Homeroom Teacher in Forming the Affective Students at SD Negeri Nusa Harapan Permai, Makassar City. (Supervised by Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. and Dr. Sundari Hamid, M.Si).

The purpose of this study was to determine the role of parents and homeroom teacher in the affective formation of students and to determine the obstacles faced by parents and homeroom teachers in SD Negeri Nusa Harapan Permai, Makassar City. This type of research is qualitative research, the research method used is descriptive method with a qualitative approach, the data in this study are in the form of data from interviews with informants and observations / observers, data collection using interview guidelines with parents and homeroom teachers and affective observation sheets. students. The results show that there is already a role of parents by caring for and educating children, in collaboration with homeroom teachers, the obstacles faced by parents are due to busy work so that it is difficult to divide time in educating children, while the teacher's obstacle is that there are still many students who are lazy and there are still parents. who do not care about children's readiness to go to school.

Keywords: Parents, Homeroom Teacher, Affective



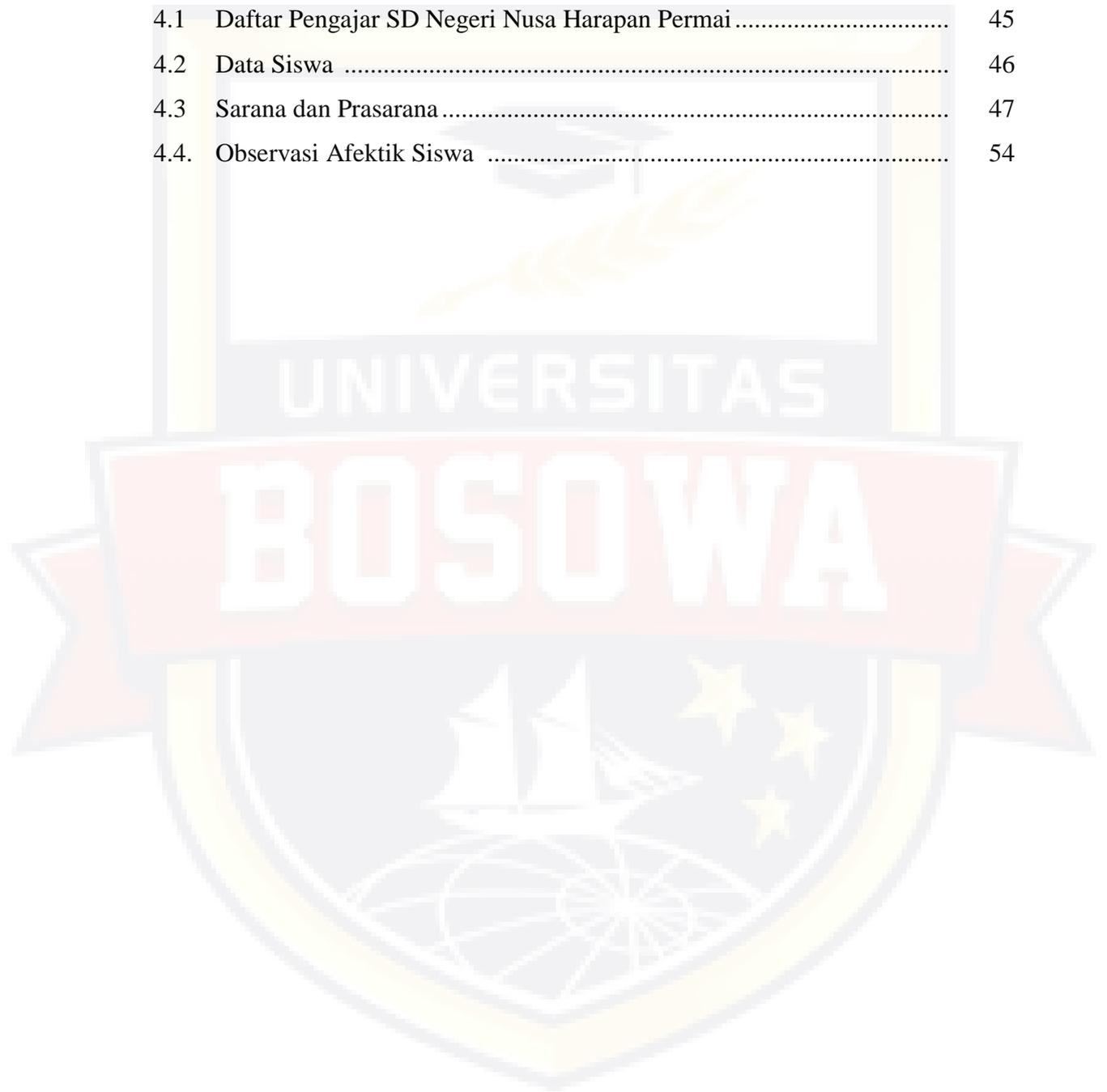
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	-
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
PRAKATA	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Deskripsi Peran Orngtua.....	8
a. Pengertian Orngtua.....	8
b. Peran orngtua (Keluarga).....	8
c. Fungsi Orngtua.....	14
d. Orngtua Sebagai Pendidik.....	15
e. Bentuk Kerjasama Orngtua dan Sekolah.....	15
2. Deskripsi Wali Kelas.....	16
a. Pengertian Wali Kelas.....	16
b. Peran wali Kelas.....	18
c. Tugas Wali Kelas.....	21
3. Deskripsi Guru.....	26
a. Pengertian Guru.....	26
b. Peran Guru.....	27

c. Tugas-tugas Guru.....	28
4. Pembentukan Rana Afektif.....	30
a. Pengertian Afektif.....	30
b. Urutan Tingkat atau Jenjang Pembentukan Ranah Afektif ..	30
c. Jenis Ranah Afektif yang Dinilai.....	31
d. Faktor-faktor Penghambat Pembentukan Afektif Peserta Didik	36
B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	39
D. Fokus Penelitian	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	42
I. Rencana Pengujian Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Visi dan Misi SD Nusa Harapan Permai Kota Makassar.....	44
2. Tenga Pendidikan dan Siswa	44
3. Sarana dan Prasarana	46
B. Hasil Penelitian.....	46
1. Deskripsi Hasil wawancara dengan Orangtua di SD Nusa Harapan Permai	46
2. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Wali Kelas V di SD Nusa Harapan Permai	46
3. Deskripsi Hasil Observasi terhadap Afektif Siswa di Kelas V SD Nusa Harapan Permai.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65
RIWAYAT HIDUP	84

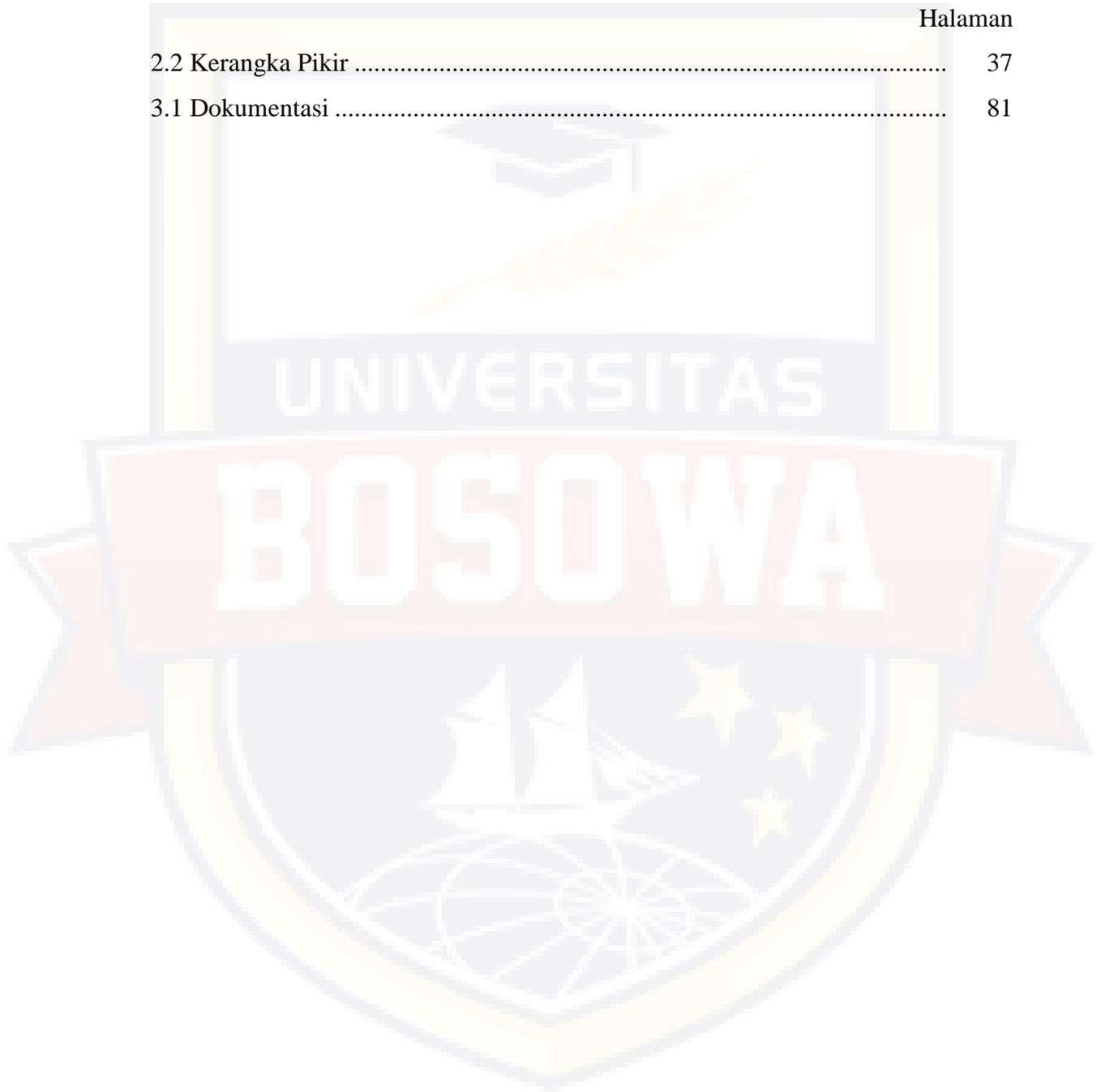
DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Daftar Pengajar SD Negeri Nusa Harapan Permai	45
4.2 Data Siswa	46
4.3 Sarana dan Prasarana	47
4.4. Observasi Afektik Siswa	54



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.2 Kerangka Pikir	37
3.1 Dokumentasi	81



DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	1	Lembar Pedoman Wawancara dengan Orang Tua..... 65
Lampiran	2	Lembar Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas 66
Lampiran	3	Lembar Observasi Afektif Siswa 67
Lampiran	4	Jawaban Wawancara Orang Tua..... 69
Lampiran	5	Jawaban Wawancara Wali Kelas 75
Lampiran	6	Jawaban Observasi Afektif Siswa..... 77
Lampiran	7	Dokumentasi 81
Lampiran	8	Surat Keterangan Penelitian..... 83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan di sekolah merupakan lanjutan atau pengembangan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, dimana hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain, a) keterbatasan pengetahuan orang tua, b) kesempatan waktu, c) perkembangan anak, d) lingkungan. kehidupan di Sekolah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi kunci utama terjadinya sebuah pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Marijan (2012: 24) dan menurut Anggono (2011: 17) kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar pada anak (asah). Anak diibaratkan sebagai kertas putih yang tidak ada noda sama sekali menurut teori.

Tabularasa, orang tua lah yang akan menjadikan seorang anak itu menjadi pribadi yang baik atau buruk, dan guru sebagai pelanjut. Pendidikan diluar lingkungan keluarga sebagai motivator baik dalam pembelajaran, sikap maupun perilaku.

Pendidikan di sekolah perlu adanya hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik agar terjadi keselarasan pembelajaran di sekolah dan di rumah. Partisipasi orang tua sangat penting demi terciptanya kelancaran dalam pembelajaran. Dalam proses pendidikan di rumah, banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain, orang tua diharapkan dapat mengontrol, memberi petunjuk, memberi bimbingan, dan memberi motivasi.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pada sebuah proses belajar mengajar. Peran wali kelas dalam hal ini sangat penting berpengaruh dalam proses pendidikan, karena peran wali kelas sangat dominan dalam pengelolaan kelas dan kemampuan mengajar seorang guru. Guru yang mempunyai tugas sebagai wali kelas harus mempunyai kompetensi profesional sehingga terciptalah proses belajar yang efektif, efisien, dan dapat mengatasi permasalahan dalam pengelolaan kelas.

Wali kelas adalah guru yang diberi kepercayaan oleh kepala sekolah untuk mengelola kelas dan mengendalikan siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu peran wali kelas sangat penting dalam pengelolaan kelas dalam membina dan mengarahkan para siswanya dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Tugas dan fungsi wali kelas dalam hal ini adalah menggerakkan siswanya, mempengaruhi, membimbing, memotivasi, mengarahkan, menciptakan

kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar yang dapat maju bersama dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa peran orang tua dan wali kelas dalam pembentukan afektif siswa di sekolah dan di rumah itu sangat penting, karena membantu kelancaran dan keefektifan pembelajaran siswa. Sehingga mengantarkan siswa kepada minat, dan semangat yang kuat untuk lebih giat belajar. Wali kelas juga bertanggung jawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Hasil kinerja wali kelas ini terutama bisa dilihat bagaimana ia dapat menjadi mediator bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama. Wali kelas menjadi guru bidang studi tertentu, namun mereka mendapatkan tugas tambahan sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam suatu kelas, ini berarti ia bertanggungjawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran. Tugas utama wali kelas adalah membuat kelas itu lebih indah dan lebih efektif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika wali kelas mampu mengatur anak didik, proses pembelajaran, dan sarana mengajar serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pengajaran dan juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik.

SD Negeri Nusa Harapan Permai terletak di kompleks BTN Nusa Harapan Permai, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, dengan jumlah Siswa secara keseluruhan 162 yang terdiri atas laki-laki 66 dan perempuan 96, sedangkan secara khusus siswa kelas V ada 27 orang yang terdiri atas laki-laki 9 orang dan perempuan 18 orang.

Jumlah guru adalah 13 orang yang terdiri dari 9 guru perempuan dan 4 guru laki-laki.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah terdapat beragam kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing wali kelas. Pada kelas V belum secara maksimal adanya peran wali kelas dalam pembentukan afektif siswa dan juga masih kurang peran orang tua dalam memotivasi anak dalam pembentukan afektif. Oleh karena kurangnya komunikasi antara wali kelas dan orang tua tentang perkembangan peserta didik, sikap dan nilai-nilai yang nampak dalam peserta didik belum menunjukkan keselarasan dalam pola pembelajaran dari rumah dan di sekolah.

Wali kelas yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Dengan demikian peran wali kelas dalam pengelolaan kelas sangat penting, karena guru merupakan orang yang mendidik dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam perkembangan kepribadian siswa dan dalam mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif, tetapi orang tua juga sebagai guru di rumah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan afektif peserta didik.

Masalah lain yang ditemukan adalah bahwa rata-rata orangtua berasal dari keluarga kurang mampu sehingga sulit membagi waktu bagi anak dan mendampingi untuk mengetahui perkembangan anak bahkan berdiskusi dengan guru tentang perkembangan anak di sekolah dan rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan afektif siswa di SD Nusa Harapan Permai Kota Makassar?
2. Bagaimana peran wali kelas dalam pembentukan afektif siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan wali kelas dalam pembentukan afektif siswa di SD Nusa Harapan Permai Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan afektif siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran wali kelas dalam pembentuka afektif siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai kota Makassar.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan wali kelas di SD Negeri Nusa Harapan permai kota makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberi kontribusi bagi dunia pendidikan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang bimbingan aspek afektif. Untuk menambah pengetahuan tentang cara pembentukan aspek afektif ditingkat SD/MIS/MIN (Setingkat Sekolah Dasar).

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Sekolah
 - a. Menghasilkan kualitas (mutu) sekolah yang baik sehingga akan menambah kuantitas siswa di sekolah tersebut.
 - b. Jika bimbingan aspek afektif dilaksanakan dengan baik, maka sekolah akan mengalami kemajuan dan lebih berkembang.
2. Kepala sekolah
 - a. Dapat mengarahkan tenaga pendidik untuk melaksanakan komunikasi dan Kerjasama yang baik dengan orangtua dalam hal pembimbingan agar mutu belajar anak dapat tercapai.
 - b. Adanya peningkatan mutu sekolah/mutu Pendidikan karena telah terbentuk bimbingan aspek afektif terhadap siswa.
3. Guru
 - a. Sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran/pendidikan dalam melaksanakan bimbingan aspek afektif siswa dalam menyelesaikan masalah belajar siswa

b. Sebagai rujukan (referensi) untuk melaksanakan bimbingan aspek afektif siswa

c. Sebagai kontribusi bagi guru SD/MSI dalam melaksanakan bimbingan aspek afektif khususnya guru bidang studi.

4. Siswa

a. Untuk memperbaiki pengetahuan siswa yang rendah

b. Untuk memperbaiki sikap siswa yang kurang baik

c. Untuk membiasakan terampil dalam setiap kegiatan

d. Dapat tercapai aspek afektif siswa secara maksimal

e. Diharapkan siswa menjadi lulusan (*Out Put*) yang baik terhadap pendidikan afektif siswa sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau orang tua setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah tersebut.

5. Peneliti

Ingin mengkaji secara mendalam, menemukan dan ingin menambah wawasan keilmuan tentang pelaksanaan proses belajar melalui pembentukan afektif siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Deskripsi Peran Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak tidak hanya tanggung jawab biologis dan fisiologis saja tetapi juga tanggung jawab dalam pendidikan. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya anak memasuki bangku sekolah, tetapi semenjak usia dini anak sudah mulai harus mendapatkan pendidikan dasar dari orang tuannya.

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak (Tafsir, 1992: 74). Sedangkan menurut Hery Noer Aly, bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang memiliki tanggung jawab pendidikan. Sebab secara alami, anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya dan dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.

b. Peran Orang Tua (Keluarga)

Peran paling penting dan efektif dari orang tua adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan. Di rumah, orang tua dapat menciptakan budaya belajar PAKEM. Artinya, dengan komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua, strategi PAKEM yang dikembangkan guru di sekolah dapat diciptakan sebagai budaya belajar di rumah.

Peran serta aktif antar keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat membantu perubahan perilaku atau sikap anak dalam belajar untuk meraih berbagai kemajuan di sekolah. “Fungsi keluarga, sekolah, dan masyarakat bagaikan “tiga tungku sejarangan “, yang merupakan tiga pilar budaya luhur dan padu menjadi satu untuk saling menguatkan” (Bafadal, 2013).

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri atas keluarga kecil karena hubungan darah, keluarga terdiri atas ayah, ibu, serta anak-anak (*nucleus family*), namun keluarga juga menyangkut orang-orang yang selalu ada keterkaitan tali persaudaraan atau tali emosional (kadir, 2012: 159). Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang memiliki fungsi tersendiri untuk saling mengasahi, memotivasi dan saling memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran masing-masing, orang tua sebagai orang dewasa memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan anak yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis, psikis, spiritual, serta emosional.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi secara penuh karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan tetapi pemenuhan kebutuhan anak dapat tercukupi melalui berbagai peran yang dilakukan oleh unsur pendukung lain bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik itu perkembangan kognitif, psikomotorik, dan juga afektif anak.

Orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya, karena anak dilatih dan diajar pertama kali oleh orang tua. peran orang tua dapat dilakukan oleh orang lain ketika anak-anak sudah tidak memiliki orang tua (pengasuh lain), namun peran

pengganti orang tua terhadap pendidikan, pengajaran dan penanaman nilai-nilai serta ikatan emosi akan berbeda melalui pengasuh para satu dengan yang lainnya.

Penggalian pengasuh anak ini bisa saja terjadi didalam satu keluarga karena berbagai alasan misalnya orang tua meninggal dunia, orang tua tunggal karena bercerai, orang tua pengganti (orang tua adopsi), atau anak diasuh oleh keluarga terdekat seperti saudara atau nene/kakek, namun apapun peran yang dilakukan oleh pengasuh anak tersebut tentu perlu disejajarkan dengan pola-pola pendidikan yang juga berlangsung di dalam sekolah dan lingkungan sekitar. Peran yang dilakukan baik berdampak baik bagi perkembangan anak. anak yang dibentuk dengan hal-hal baik akan bertumbuh dengan baik, sebaliknya anak yang dibentuk dengan cara-cara yang tidak baik akan bertumbuh dengan buruk (Hidayat, 2013: 94)

Ketika seorang anak memperoleh kasih sayang yang penuh dari orang tua atau pengasuh lain maka mereka berkembang menjadi anak yang ramah, mandiri, percaya diri, mampu beradaptasi di kelas, mampu memiliki relasi yang baik dengan guru dan teman sebaya dan mampu memiliki perilaku yang baik sedangkan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua atau pengasuh lain maka mereka berkembang menjadi anak yang tidak dewasa, manja, tidak populer, rentah terhadap perilaku *disruptif* atau agresi pada fase-fase perkembangan selanjutnya (Armrod, 2009: 93). Jika ikatan sosial dan emosional antara anak dan keluarga rusak dalam beberapa cara maka anak tidak percaya diri, sulit mengendalikan diri dan emosi (Danim, 2013:41). Hal ini juga mempengaruhi

penerimaan orang tua terhadap anak karena hasil pengasuh yang kurang baik sehingga terkadang dalam suasana berbeda orang tua memiliki 2 perasaan yang berbeda baik itu menerima atau tidak menerima anak karena sesuatu alasan (Gordon, 2020: 15).

Dengan demikian pengabaian terhadap anak akan sangat menyakitkan bahkan dapat mengganggu kepribadian mereka sehingga peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting.

Ada beberapa peran orang tua dalam pendidikan anak:

1. Menjadi Model

Masing-masing peserta didik memiliki model untuk ditiru, namun model yang sangat berpengaruh bagi perilaku atau sikap dan membentuk nilai mereka adalah orang tua dan juga guru. Seorang dianggap sebagai model dan ditiru apabila memiliki karakteristik tertentu yang dapat ditiru. Peserta didik dapat menaruh perhatian kepada model dan status tinggi seperti orang tua dan guru karena guru dan orang tua adalah model berstatus tinggi bagi peserta didik (Santrock, 2009: 326).

2. *Teaching* (pengajar)

Guru pertama adalah orang tua sehingga mengajar anak adalah tugas orang tua. sebagai pengatur maka orang tua perlu memiliki integritas yaitu apa yang dikatakan harus seperti yang dilakukan atau diterapkan. Sebuah aturan dalam keluarga sepatutnya ditaati oleh semua keluarga atau apa yang dilarang tidak boleh dilanggar oleh orang tua sebagai pengatur.

Orang tua menjadi pemimpin bagi anak di dalam keluarga. Apabila fungsi ini dihilangkan maka anak dapat meniru mentor lain yang memiliki nilai dan budaya yang berbeda dengan yang diajarkan atau dianut didalam keluarga.

Pengajaran dapat meliputi berbagai hal baik itu menyangkut dengan pengembangan intelektual, keterampilan atau sikap atau nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang anak.

Prinsip dalam dampak pengajaran orang tua (Priansa, 2014: 73) meliputi

- a. Adanya sikap positif anak terhadap peningkatan pembelajaran di rumah yang ditunjukkan melalui pembelajaran di sekolah.
- b. Adanya tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak secara rutin
- c. Menerima secara positif tugas sekolah dan melakukan pendaampingan bagi anak dalam belajar
- d. Turut mendisiplin anak di rumah sesuai dengan pola-pola yang juga diajarkan di sekolah.

Selain itu, menurut Joyce Epstein ada enam tingkat keterlibatan atau peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu *Parenting, communicating, volunteering, learning at home, desicion making, collaborating with community* (Danin, 2010: 183).

1. *Parenting*

Kata parenting berarti membimbing, merawat, memotivasi dan mendisiplin anak.

2. *Communicating*

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak.

Dalam hal pendidikan anak, maka ada beberapa prinsip komunikasi yang harus dimiliki oleh orang tua (Priansa, 142: 72) yaitu:

- a. Orang tua perlu mendapatkan informasi tentang perkembangan anak dari guru
- b. Mendiskusikan berbagai permasalahan peserta didik dengan guru
- c. Orang tua perlu mengetahui dari guru tentang tujuan dan metode serta kurikulum pembelajaran apa yang digunakan agar dapat memantau pembelajaran anak.
- d. Orang tua wajib mengecek tingkat kemajuan yang dicapai oleh peserta didik.

3. *Volunteering*

Sukarela dalam memajukan sekolah dengan cara membantu atau mendukung seluruh kegiatan sekolah.

4. *Learning at home*

mendampingi anak belajar saat berada di rumah, karena dengan menunjukkan ketertiban orang tua dalam pembelajaran maka anak memiliki keterikatan emosi yang kuat dalam mempertanggungjawabkan tugas yang dipercayakan baik terhadap guru kelas maupun terhadap orang tua.

5. *Decision making*

Terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah sebagai orang tua dalam menunjukkan sikap mendukung terhadap sekolah dan kegiatan-kegiatannya.

6. *collaborating with community*

kerja sama dengan berbagai pihak agar tercapai tujuan pendidikan bagi anak sangat penting. Menurut Marimba beragam pendidikan yang diperoleh seorang di masyarakat meliputi segala bidang yang dapat membentuk kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, kesulitan dan keagamaan (Abdul Kadir, dkk. 2012: 168). Keterlibatan dengan lembaga pendidikan non formal sangat penting untuk mengasah kemampuan keterampilan atau bakat anak tetapi juga membantu sekolah dalam menyelesaikan program sekolah yang sudah direncanakan.

Selain memahami peran orang tua, juga perlu dipahami bagaimana fungsi atau tugas menjadi orang tua karena dengan pemahaman yang benar tentang menjadi orang tua yang baik dan benar maka pengabaian terhadap tugas dan tanggung jawab tentu saja tidak diabaikan.

c. Fungsi Orang Tua

Fungsi orang tua menurut Nasir (Purwanto, 2014: 112) adalah

1. Fungsi Ke-Tuhanan

Anak merupakan pemberian Tuhan sehingga perlu dididik dan diasuh

2. Fungsi Sosial

Orang tua memiliki tanggung jawab secara sosial untuk membesarkan anak dengan harapan dapat berdampak baik bagi masyarakat.

3. Fungsi Ekonomis

Mendidik anak dengan tujuan anak dapat menciptakan sesuatu dan berdampak secara ekonomis.

d. Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua adalah pendidik utama dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Mereka bertanggung jawab dunia akhirat terhadap nilai-nilai spiritual, nilai sosial, keterampilan, dan pengetahuan yang diwariskan kepada anak-anaknya tegasnya. Orang tuapun wajib mengetahui nilai-nilai yang diperoleh anak-anaknya di sekolah terkait dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah tangga mereka. Pengawasan orang tua untuk melakukan kontrol terhadap proses pembelajaran yang diterima di sekolah merupakan cara terbaik dalam memajukan pendidikan yang diperoleh secara bersama-sama. Keterkaitan emosi orang tua kepada anaknya. Sehingga dengan mudah beban pendidikan akademik, sosial emosi, dan spiritual akan dihadapi dengan ringan dan mudah

e. Bentuk Kerja Sama Antara Orang Tua dan Sekolah

Kerja sama orang tua dengan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk:

1. kerja sama dalam kegiatan pembelajaran
 - a. menjadi narasumber dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan spesialisasinya.
 - b. Terlibat dalam aktivitas bersama guru dan peserta didik sesuai kebutuhan dan keahlian masing-masing.
 - c. Menghadiri undangan sekolah secara langsung bagi kepentingan anaknya.
 - d. Mengambil inisiatif menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan upaya-upaya peningkatan kemampuan peserta didik.

2. kerja sama dalam forum orang tua/wali
 - a. bersama dengan orang tua lain menyelenggarakan pertemuan untuk menyegarkan pengetahuan menjadi orang tua efektif.
 - b. Memberi dukungan terhadap program pendidikan di sekolah bersama orang tua pendidik lain.
 - c. Menyelenggarakan kegiatan antar keluarga .
 - d. Memberi nilai tambah hubungan antarpribadi orang tua, baik berkenaan dengan cara-cara mendidik dan membantu anak, maupun keterampilan orang tua dalam mengelola rumah tangga, sebagai cikal bakal lahirnya komunitas orang tua yang berpendidikan.

2. Deskripsi Wali Kelas

a. Pengertian Wali Kelas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia wali kelas adalah guru yang disertai tugas membina siswa dalam satu kelas. Wali kelas adalah guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar yakni untuk mengelola satu kelas siswa.

Doni Kusuma Albertus (2007: 6) mendefinisikan wali kelas sebagai guru bidang studi tertentu yang mendapatkan tugas tambahan sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu, wali kelas memiliki peran seperti kepala keluarga dalam kelas tertentu, menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Wali kelas memiliki peran seperti kepala keluarga dalam kelas tertentu, menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Wali kelas memiliki peranan yang sangat besar bagi siswa. Wali kelas bertanggung jawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas

yang menjadi tanggung jawabnya. Hasil kerja wali kelas ini terutama bisa dilihat bagaimana ia dapat menjadi animator bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama. Wali kelas juga biasanya juga menjadi guru bidang studi tertentu namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu.

Peran wali kelas yang paling menonjol adalah menjadi kepala keluarga dalam kelas tertentu, ini berarti ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dan nyaman sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar yang maju bersama dalam proses pembelajaran. Tugas wali kelas adalah membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran yang kriteriannya adalah semua siswa di kelas itu dapat naik kelas dengan nilai yang baik pada akhir tahun. Wali kelas bekerjasama dengan pihak sekolah untuk merencanakan program pendampingan bagi kelas perwaliannya. Program ini harus terstruktur dalam kebijakan sekolah tinggi setiap program perwalian wali kelas memiliki visi dan misi yang sama. Ali kelas secara periodik perlu melakukan evaluasi terhadap kelasnya melalui pertemuan yang tidak lebih formal dan rileks.

Adapun tugas wali kelas di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tugas pokoknya seperti:
 - a. Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan belajar
 - b. Membina kepribadian anak, budi pekerti, dan kecerdasan.
2. mengetahui nama anak didik
3. Mengetahui jumlah anak didik

4. Mengetahui identitas anak didik, dengan cara memanggil satu persatu anak didiknya untuk menyesuaikan isi kartu pribadi dengan keadaan yang sebenarnya.
5. Membuat absen kelas
6. Mengetahui masalah-masalah anak didik (masalah pelajaran, ekonomi, sosial dan lain-lain)
7. Mengadakan penilaian dan kerajinan
8. Memperhatikan buku raport kenaikan kelas dan ujian akhir
9. Mengambil tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah
10. Memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan siswanya
11. Membina suasana kekeluargaan
12. Melaporkan kepada kepala sekolah

Wali kelas sebagai pemegang amanat, seorang wali kelas bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

b. Peran Wali Kelas

Wali kelas merupakan orang tua di sekolah bagi seorang peserta didik karena lingkungan sekolah memberikan suatu rasa nyaman bagi seorang anak agar belajar di sekolah tidak terlepas dari peran yang juga sama seperti orang tua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wali kelas adalah guru yang diserahi tanggung jawab membina murid di sebuah kelas.

Wali kelas adalah guru yang diberikan tugas untuk bertanggung jawab atas peserta didik yang dipercayakan di dalam satu kelas agar kelancaran pembelajaran terjamin di bawah asuhannya

Peran wali kelas sangat penting dalam memajukan kompetensi anak, baik itu kompetensi pedagogik, psikomotorik, afektif. Ketika seorang anak lahir, dia diajar, dilatih, dan di didik dari rumah, namun ketika dia berada di sekolah maka guru juga memegang peran penting dalam perkembangan seorang anak dalam mendidik dan melatih.

Peran wali kelas meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Mengetahui karakteristik umum peserta didik dibawah perwaliannya.

Cruickshank berpendapat bahwa seorang guru perlu memperhatikan karakteristik umum peserta didik (Danin, 2009: 32) yang meliputi:

1. Kondisi sosial ekonomi
2. Faktor budaya
3. Jenis kelamin
4. Pertumbuhan
5. Gaya belajar
6. Kemampuan belajar

Hal ini menjadi penting karena dengan guru mengenal secara penuh peserta didik, maka lebih mda merancang pembelajaran yang tepat dan juga melakukan pendekatan, pendampingan serta bimbingan yang tepat bagi peserta didik.

b. Bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendampingan peserta didik.

Bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendampingan peserta didik. Melibatkan oran tua dalam proses pendampingan dengan anak di sekolah sangat penting agar tidak ada informasi-informasi yang terlewatkan dalam

pembimbingan. Mengapa guru perlu bekerja sama dengan orang tua, karena apa yang diajarkan di rumah perlu selaras dengan yang diajarkan di sekolah atau sebaliknya. Budaya di rumah dan di sekolah memiliki pengaruh yang lebih langsung pada perkembangan pribadi dan sosial anak (Ormrod, 2009: 96).

Guru memiliki pengaruh dan peran yang sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah. Menurut Nurkholis (2005), peran guru dalam mengajar adalah sebagai rekan kerja, pengambilan keputusan dan pengimplementasi program pembelajaran. Berkaitan dengan program implementasi program pembelajaran disebutkan bahwa guru harus memiliki pengetahuan tentang pembelajaran dan kurikulum.

Guru memiliki kompetensi secara khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian berhubungan dengan kepribadian yang ideal yang harus diguguh dan ditiru, kompetensi profesional berhubungan dengan penyelesaian keguruan, kompetensi sosial berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, berinteraksi dan bekerja sama. (Sanjaya, 2014: 18).

c. Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.

Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan berdampak yang baik bagi sekolah, orang tua dan peserta didik. Guru harus memiliki kecakapan berkomunikasi terutama dengan peserta didik (Priansa, 2014: 170).

c. Tugas Wali Kelas

Wali kelas memiliki tugas bukan hanya dalam mengajar namun bertanggungjawab atas peserta didik yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena tugas ini merupakan tugas tambahan dari kepala sekolah kepada seorang guru yang dianggap mampu menjadi wali kelas, maka tugas tersebut bukan hanya dievaluasi oleh guru namun juga orang tua sebagai mitra sekolah yang dipercayakan anak-anak untuk dididik di sekolah.

Kepercayaan kepala sekolah dan dukungan orang tua akan memotivasi seorang wali kelas untuk menyelesaikan tugas-tugas secara baik.

Tugas wali kelas menurut Sukardi (2002: 54) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tugas pokoknya seperti:

a. Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan belajar.

Orang tua dan kepala sekolah sangat percaya wali kelas dalam hal mengetahui perkembangan anak wali, karena mereka lebih banyak mengetahui keseharian anak serta perkembangan dibandingkan guru lain. Wali kelas mengenal setiap pribadi siswa dengan karakter masing-masing sehingga dapat membantu memberikan berbagai keterangan yang diperlukan oleh kepala sekolah dan orang tua untuk tumbuh kembang anak didik di dalam kelas (Darmadi, dkk, 2018: 88).

b. Membina kepribadian, budi pekerti, dan kecerdasan.

Wali kelas memiliki tugas membina berbagai kecerdasan anak melalui pembelajaran yang dilakukan, selain itu tugas membina, moral dan juga

kepribadian anak menjadi penting karena hal ini sangat berhubungan dengan perkembangan efektif peserta didik.

2. Mengetahui identitas anak didik.

Biodata peserta didik menjadi suatu hal yang sangat penting karena dapat memberikan gambaran lengkap tentang kehidupan anak tersebut. Wali kelas dapat mengetahui kehidupan anak di rumah, dengan siapa anak tinggal sehingga dapat memahami keseharian anak di rumah. Setiap anak memiliki biodata masing-masing. Dengan biodata, maka wali kelas juga dapat mengetahui jumlah anak dan mengenal anak secara khusus.

3. Membuat presensi

Presentasi merupakan daftar hadir kelas yang wajib dimiliki oleh wali kelas dengan demikian dapat dievaluasi kehadiran anak di sekolah.

4. Mengetahui masalah-masalah anak didik (masalah pelajaran, ekonomi, sosial, dan kerohanian)

Wali kelas memiliki tugas ganda yaitu selain mengajar anak didik, ia juga mengetahui masalah-masalah di seputar anak mulai dari kehidupan pribadi, latar belakang keluarga, pergaulannya, tingkat kerohanian bahkan tingkat ekonomi anak. hal ini penting karena sangat berpengaruh terhadap bimbingan dan pendampingan yang dilakukan bagi peserta didik untuk kemajuan dan perkembangan anak dalam pendidikan.

Kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan guru menjadi kunci utama terjalin keselarasan dalam membimbing peserta didik menjadi pribadi yang maju, berkembang ke arah yang lebih baik dan tercapai cita-cita.

Orang tua biasanya mengetahui perkembangan anak didik di sekolah melalui wali kelas pada saat pembagian raport atau karena pertemuan tertentu dengan wali kelas, namun ada juga hal-hal yang perlu dikomunikasikan kepada orang tua untuk menemukan solusi ketika anak berperilaku buruk di sekolah sehingga mengganggu kelancaran pembelajaran. Peserta didik biasanya takut dimarahi jika orang tua mengetahui perilaku buruknya.

Berbagai permasalahan menyangkut dengan anak di sekolah tidak dapat diselesaikan secara baik karena kendala-kendala yang bisa menjadi penghambat dalam penyelesaiannya, baik itu dari orang tua, wali kelas ataupun peserta didik itu sendiri. Hasil penelitian yang menunjukkan kendala pembinaan perilaku peserta didik adalah wali kelas tidak memiliki cukup waktu untuk membimbing dan menasihati karena memiliki beban mengajar yang banyak dan orang tua yang merasa anaknya tidak bermasalah serta peserta didik tidak jujur menyampaikan informasi kepada orang tua untuk bertemu wali kelas dalam menyelesaikan permasalahan (Patriani & Ananda, 2018: 289)

5. Mengadakan penilaian

Penilaian diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian yang diberikan ditandai dengan huruf, angka yang menggambarkan penilaian kognitif, psikomotorik maupun afektif. Penilaian diberikan melalui buku raport yang diberikan saat tengah semester atau semester akhir pada suatu tingkatan kelas atau ujian akhir, namun terkadang penilaian secara keseluruhan perkembangan anak sulit dilakukan sehingga dapat juga dilakukan dengan berbagai tindakan seperti mengadakan pertemuan orang tua dan wali kelas untuk mengetahui

perkembangan anak didik. Penilaian diberikan dengan tujuan mengkomunikasikan informasi yang berarti tentang pembelajaran atau prestasi seseorang. Menurut Airasian, nilai mempunyai 4 tujuan dasar (Santrock, 2009: 384) yaitu:

1. Administratif yaitu ada pendataan yang lengkap dan memberikan gambaran rinci tentang setiap nilai pada tingkatan dan akhiran lulus pada tingkatan akhir.
2. Informasional yaitu memberikan informasi tentang perkembangan pendidikan anak kepada orang tua.
3. Motivasional yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik, tentang keberhasilan dan kegagalannya.
4. Bimbingan yaitu memberikan gambaran lengkap bagi orang tua dan guru untuk merencanakan bimbingan yang tepat sesuai dengan hasil penilaian yang ada.
5. Membina suasana kekeluargaan.

Wali kelas bagaikan orang tua di sekolah sehingga kondisi atau suasana belajar perlu dibangun sedemikian rupa sehingga peserta didik merasakan sekolah atau kelas menjadi rumah sendiri. Memberikan nasehat, dorongan serta upaya-upaya nyata dalam memberikan solusi bagi peserta didik yang bermasalah, memberikan perhatian bagi peserta didik yang sakit atau berduka karena kehilangan orang-orang terdekatnya.

Ciri sekolah yang efektif adalah ada kerjasama kemitraan antara sekolah, orangtua, dan masyarakat. Sekolah perlu berkomunikasi secara positif dengan orang tua, memelihara jaringan serta dukungan orang tua dan masyarakat, berbagi tanggungjawab untuk menegakkan disiplin dan mempertahankan keberhasilan

pendidikan, orang tua perlu menghadiri acara-acara penting di sekolah sebagai wujud mempercayai sekolah (Priansa, 2014: 24).

6. Melaporkan kepada kepala sekolah

Kegiatan pelaporan ini biasanya dilakukan pada saat rapat kenaikan kelas atau karena kasus-kasus tertentu yang dialami anak didik dan perlu konsultasi dengan kepala sekolah

7. Memodifikasi strategi mengajar dan strategi manajemen kelas

Strategi dalam pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya dalam pembelajaran (Sanjaya, 2014: 126). Strategi dibutuhkan gurudari berbagai agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Peserta didik memiliki beragam kepribadian karena mereka berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda karena pola asuh yang berbeda pula. Menurut Keogh bahwa guru dapat melakukan toleransi terhadap keanekaragaman perilaku peserta didik dengan memodifikasi strategi mengajar dan strategi manajemen kelas agar dapat mengakomodasi berbagai gaya perilaku peserta didik karena perilaku anak seperti tingkat energi, kemampuan sosial, kendali impuls dan perilaku yang lain mencerminkan perbedaan-perbedaan temperamental yang tidak seluruhnya berada dalam kendali mereka (Armrod, 2009: 93).

3. Deskripsi Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang melaksanakan tugas pada pendidikan jalur formal. Formal karena pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai tahapan yang sistematis mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Agar dapat dipahami dengan jelas maka dapat dijabarkan beberapa pengertian guru sebagai berikut:

Pertama, guru merupakan tenaga profesional pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan memiliki tugas utama (UU RI No 14 tahun 2005) yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. *Kedua*, menurut Cooper guru adalah penolong. *Ketiga*, guru adalah orang yang diandalkan masyarakat dan orang tua siswa. *Keempat*, guru adalah pribadi yang patut diteladani (Edu, dkk, 2017: 54). *Kelima*, menurut Husnul Khotimah guru adalah fasilitator ahli ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Darmadi, 2018: 74).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang memiliki keahlian khusus dalam profesi keguruan yang berperan membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik serta dapat berdampak bagi diri sendiri dan masyarakat.

b. Peran Guru

Menurut darmadi, dkk. (2018: 74) peran guru sebagai pendidik adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengajar

Berperan sebagai pengajar, maka guru memiliki peran sebagai pengajar

2) Guru sebagai pembimbing

Guru menjadi contoh dan teladan sehingga pembimbing yang dilakukan selalu berpengaruh pada peserta didik. Bimbingan dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan solusi serta hidup secara mandiri.

3) Guru sebagai ilmuwan

Guru dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki secara terus menerus, menyampaikan dan menyebarluaskan.

4) Guru sebagai pribadi

Guru perlu memiliki karakteristik staf tersendiri yang dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Guru dapat menjadi pribadi yang menyenangkan bukan dibenci.

5) guru sebagai penghubung

sangat penting komunikasi dan kerja sama yang terjalin antara sekolah dan keluarga yang melibatkan guru dan orang tua. hal ini dilakukan dengan tujuan agar tumbuh kembang seorang anak dapat dipantau. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh guru adalah keterampilan komunikasi (dalam bentuk lisan, tulisan atau non verbal atau tanpa kata-kata; gerakan tubuh, mata dan sentuhan dll).

Karena sebagian besar tugas/pekerjaan guru berhubungan dengan komunikasi (Priansa, 2014: 154)

6) guru sebagai modernisator

saat ini rata-rata guru sudah berada pada perkembangan teknologi dan informasi dan berada pada masa merdeka belajar dan guru sebagai penggerak

7) guru sebagai pembangun

guru sangat dihormati sehingga kebanyakan dimasyarakat masih selalu memanggil guru bagi mereka yang berprofesi guru dan kebanyakan guru dianggap sebagai orang yang mengetahui segala hal dan menjadi sumber informasi serta menolong masyarakat yang membutuhkan.

c. Tugas-tugas Guru

1) Guru Sebagai Educator (Pendidik)

Menjadi pendidik adalah sebuah panggilan pengabdian sehingga tugas ini seharusnya dilaksanakan secara terdidik pula. Guru secara terus menerus belajar dan mengajar peserta didik karena pengabaian terhadap tugas mendidik akan berdampak buruk bukan hanya pada profesi guru itu sendiri namun juga bagi peserta didik yang diajar.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Pembelajaran saat ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan pada guru karena guru bertugas sebagai fasilitator atau orang yang memfasilitasi pembelajaran berlangsung secara baik agar mencapai tujuan. Guru sebagai fasilitator utama bertugas menggali, mengembangkan, dan

mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik menuju kepada individu yang beradab (Priansa, 2014: 36).

3) Guru Sebagai Motivator

Peserta didik sebagai peserta belajar tidak terlepas dari berbagai masalah atau penghambat pembelajaran. Berbagai penghambat bisa saja berasal dari peserta didik itu sendiri maupun faktor penghalang lain. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat menolong peserta didik menemukan solusi, bertahan dan berusaha meminimalisir berbagai penghalang dalam pembelajaran.

4) Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi menjadi pegangan bagi guru dalam menilai kemajuan atau perkembangan pembelajaran seorang peserta didik serta merancang pembelajaran berikutnya untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

5) Guru Sebagai Dinamisator Dan Katalisator

Ilmu pengetahuan bersifat dinamis atau berubah-ubah sesuai dengan perkembangan sehingga guru juga perlu belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, berkreasi dan berinovasi bahkan menjadi pembaharu.

6) Guru Sebagai Administrator

Memiliki administrasi yang teratur merupakan hal pokok bagi seorang guru mulai dari merencanakan pembelajaran hingga evaluasi (memiliki perhitungan alokasi waktu, prota, promes, pemetaan standar kompetensi, pemetaan KKM, silabus, RPP, daftar hadir, agenda harian).

7) Gur Sebagai Pemimpin

Dalam program merdeka belajar guru sebagai penggerak yaitu program yang berfokus pada dampak hasil belajar peserta didik melalui pengembangan kepemimpinan dan pedagogis guru sehingga sebagai pemimpin guru harus mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mencapai tujuan dan bukan hanya memimpin anak didik, namun juga dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang lain seperti mempengaruhi pemimpin maupun menggerakkan rekan guru.

4. Pembentukan Ranah Afektif

a. Pengertian Afektif

Afektif berhubungan dengan nilai, emosi, perasaan, minat/motivasi, dan sikap dan norma dan sesuatu yang sedang dipelajari (Pribadi, 2009: 16). Pendidikan yang berhasil bukan hanya mengutamakan ranah kognitif saja melainkan ranah afektif peserta didik. Seseorang tidak akan dianggap belajar atau terdidik apabila hasil yang nampak dari ranah afektif sangat buruk. Afektif berhubungan dengan nilai, yang sulit diukur oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam (Sanjaya, 2012: 274).

Dapat disimpulkan ranah afektif adalah ranah dimana nilai, norma, emosi atau perasaan seseorang ditampilkan menjadi apa adanya diri seseorang.

b. Urutan Tingkatan Atau Jenjang Pembentukan Ranah Afektif

Menurut Bloom dan David Khathwohl ada tiga dominan atau ranah dalam merumuskan tujuan pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Pribadi, 2009: 15). Ranah kognitif berhubungan dengan intelektual seseorang,

psikomotorik berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan fisik sedangkan ranah afektif berhubungan dengan sikap atau nilai seseorang.

Krathwohl dkk, mengurutkan 5 (lima) jejang dalam ranah afektif, (Pribadi, 2009: 17) yaitu:

1. Menerima

Menerima adalah kemampuan seseorang untuk fokus pada satu peristiwa yang dihadapi

2. Merespon

Merespon adalah menanggapi sebuah aktivitas dengan cara terlibat didalamnya

3. Memberi nilai

Memberi nilai adalah tindakan tidak menerima atau menolak nilai dan norma yang diterima

4. Mengorganisasi

Mengorganisasi adalah menentukan, memilih dan memutuskan norma dan nilai yang akan diterapkan

5. Memberi karakter terhadap suatu nilai

Memberi karakter terhadap nilai adalah berperilaku secara konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

c. Jenis Ranah Afektif yang Dinilai

Ada 5 (lima) jenis ranah afektif yang dinilai yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

1. Sikap

Afektif sangat berhubungan dengan sikap, sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Menurut Winkel, sikap adalah kemampuan internal yang berperan dalam bertindak (Sanjaya, 2014: 277), sedangkan menurut Pribadi (2009: 13), sikap adalah kondisi internal yang dapat mempengaruhi pilihan individu dalam melakukan suatu tindakan.

Sikap berhubungan dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri, berhubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitar (Chatib, 2015: 157). Proses pembentukan sikap dilakukan melalui pola pembiasaan dan modeling.

Proses pembentukn sikap melalui pembiasaan oleh Watson (*Condiotoning*) dan pemberian penguatan oleh B. F. Skinner (*Operant conditioning*) dapat diterapkan bagi peserta didik. Sedangkan modeling menjadi hal yang sangat penting dimana anak dibentuk dengan model-model perilaku yang baik untuk ditiru. Pembentukan sikap dapat dlakukan melalui proses asimilasi dan proses mebcontoh (Sanjaya, 2014: 278).

2. Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan (KBBI). Slameto menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal, sedangkan Djamarah menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan memperhatikan beberapa aktivitas (Priansa, 2014: 282).

Untuk mengukur minat seorang peserta didik, maka indikator minat belajar menurut Sukartini meliputi; keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu, objek atau sesuatu yang disenangi, jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, upaya untuk merealisasikan rasa senang terhadap objek tertentu (Priansa, 2014: 284).

3. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap kemampuan atau kelebihan dan kelemahan. Dalam konsep perkembangan anak menurut Erikson bahwa anak-anak yang mencapai perasaan kompeten secara sosial memiliki kepercayaan diri yang positif untuk membentuk hubungan sosial (Danim, 2013: 66).

4. Nilai

Nilai merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil (Sanjaya, 2014: 274), sedangkan menurut Spranger nilai adalah suatu pedoman yang digunakan seseorang dalam mengambil keputusan (Asrori dan Ali: 2012: 134).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan didalam memberikan pelajaran nilai baik sebagai orang tua maupun sebagai guru (Sanjaya, 2014: 285).

1. Hindari memberikan pesan melalui asihat-nasihat (Pesan-pesan moral) yang dianggap baik.
2. Jangan memaksa siswa memberikan respon apabila tidak dikehendaki

3. Melakukan dialog secara terbuka agar anak dapat menyampaikan pendapatnya, dan dilaksanakan pada individu bukan pada individu didalam kelompok

4. Hindari respon yang dapat menyebabkan siswa terpojok sehingga ia menjadi defensif

5. Tidak mendesak siswa pada penderian tertentu

6. Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam

5. Moral

Moral sangat erat kaitannya dengan etis dan tidak etisnya sebuah perilaku individu. Ada 3 level perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg (Santrock, 2009: 136, Sanjaya, 2014: 282), yaitu:

1. Penalaran prakonvensional (tidak ada internalisasi), penalaran moral ditentukan oleh penghargaan eksternal dan hukuman.

Tahap 1: Moralitas Heteronom

Pada tahap ini anak-anak patuh karena orang dewasa meminta mereka untuk patuh. Orang-orang mendasarkan keputusan moral mereka pada rasa takut akan hukuman. Perilaku yang benar adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman.

Tahap 2: individualisme, tujuan dan pertukaran.

Pada tahap ini anak-anak mengejar minat mereka sendiri tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama atau adil. Adil manakala orang membalas perilaku kita yang dianggap baik, perilaku didasarkan pada saling menolong dan saling memberi.

2. penalaran konvensional (Internalisasi menengah) anak bertindak sesuai dengan standar tertentu yang ditentukan oleh orang lain seperti orang tua atau oleh hukum masyarakat.

Tahap 3: harapan interpersonal yang saling menguntungkan, hubungan dan kesesuaian interpersonal.

Pada tahap ini anak-anak menghargai rasa percaya, perhatian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar untuk penilaian moral. Anak sadar bahwa ada hubungan antara dirinya dengan orang lain dan tidak boleh dirusak.

Tahap 4: Moralitas sistem sosial

Pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman keteraturan sosial, hukum, keadilan dan kewajiban. Anak sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

3. Penalaran pasca konvensional (Internalisasi penuh), anak mampu menalar pelajaran moral, mengeksplor pilihan dan memutuskan kode moral.

Tahap 5: kontrak sosial dan hak-hak individual.

Pada tahap ini sudah ada pikiran terhadap nilai, hak dan prinsip menunjang atau melebihi hukum. Kewajiban moral dianggap sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi

Tahap 6: prinsip-prinsip etis universal

Pada tahap ini anak dapat memiliki aturan hukum dan hati nurani dan hati nurani individual yang akan diikuti. Tindakan didasarkan pada suatu kewajiban seperti manusia seperti sesama manusia harus saling menolong.

d. Faktor-Faktor yang Menghambat Pembentukan Afektif Peserta Didik

Masing-masing anak memiliki irama atau tempo perkembangan yang berbeda-beda, begitu pula perkembangan anak dari sisi afektif.

Ada berbagai faktor dapat menghambat perkembangan afektif peserta didik baik itu secara internal maupun secara eksternal. Secara internal terdiri atas: pola asuh orang tua, sifat atau bawaan dasar anak tersebut atau aspek latar belakang anak yang menurut Dunkin disebut (*Pupil formative experiences*) serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*) (Sanjaya, 2014: 54). Sedangkan faktor eksternal terdiri atas: latar belakang keluarga apakah anak berasal dari keluarga yang terdidik atau tidak, apakah dari keluarga mampu atau tidak, lingkungan di luar sekolah, model yang ditiru baik itu orang tua maupun guru dan teman sebaya atau model lain yang dapat dilihat di televisi/radio atau komputer.

Menurut sanjaya (2014: 286) bahwa kendala bagi perkembangan afektif anak juga meliputi beberapa kesulitan yaitu: proses pendidikan selama ini yang cenderung mengarah kepada pembentukan intelektual, sulit melakukan kontrol karena banyak faktor berpengaruh dalam perkembangan afektif seseorang, keberhasilan pembentuk sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera dan pengaruh kemajuan teknologi dan informasi yang dapat mempengaruhi pembentukan afektif seseorang.

Setiap guru memiliki pengalaman. Pengetahuan, kemampuan, gaya, dan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Ada guru yang menganggap mengajar merupakan pemberian materi pelajaran namun ada yang menganggap mengajar

merupakan pemberian bantuan bagi peserta didik sehingga akan berbeda dalam penerapan perencanaan pembelajaran (Sanjaya, 2014: 52).

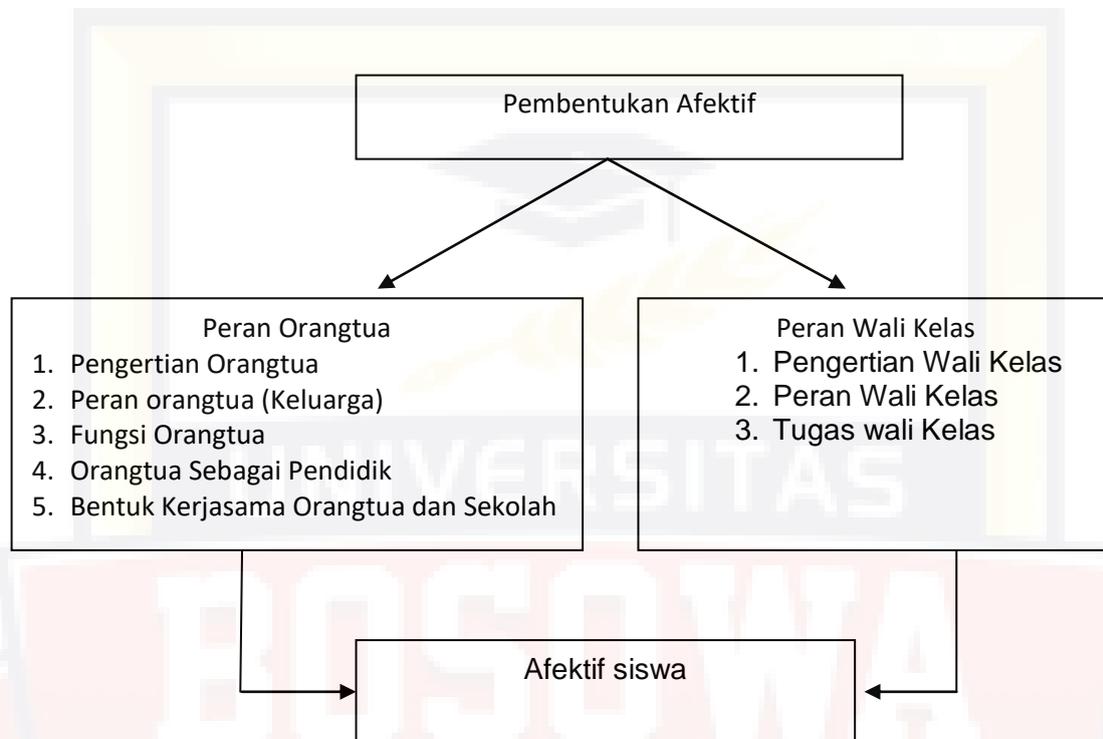
B. Kerangka Pikir

Guru merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan pada sebuah proses belajar mengajar. Peran wali kelas dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena peran wali kelas sangat dominan dalam pengelolaan kelas, dan kemampuan mengajar seorang guru yang mempunyai tugas sebagai wali kelas harus mempunyai kompetensi profesional sehingga terciptalah proses belajar yang efektif, dan efisien dan dapat mengatasi permasalahan dalam pengelolaan kelas.

Wali kelas adalah guru yang diberikan kepercayaan oleh kepala sekolah untuk mengelola kelas dan mengendalikan siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu peran wali kelas sangat penting dalam pembentukan afektif siswa untuk membina dan mengarahkan para siswanya dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Tugas dan fungsi wali kelas dalam hal ini adalah menggerakkan siswanya, mempengaruhi, membimbing, memotivasi, mengarahkan, menciptakan.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting karena ketika sekolah dan orang tua bersatu mengenal masalah karakter anak, anak akan mudah dikontrol dan dipantau oleh kedua pihak. Rumah dan sekolah mempunyai tanggungjawab yang saling melengkapi dalam pengembangan karakter. Keluarga atau rumah merupakan pertama dan paling penting pengaruhnya terhadap karakter seorang anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar. Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan, menemukan dan menggali, berbagai informasi tentang peran orangtua dan wali kelas dalam pembentukan afektif siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penilaian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mendeskripsikan situasi sosial sesuai kenyataan yang benar dibentuk berdasarkan kata-kata berdasarkan situasi alamiah (Satori dan Komariah 2012: 25), menemukan pengertian tentang perilaku manusia.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu SD Negeri Nusa Harapan Permai sebagai lokasi penelitian, yang terletak di kompleks BTN Nusa Harapan Permai Kota Makassar, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orangtua siswa kelas V, wali kelas V dan siswa kelas V di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan (Meleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “ peran orang tua, peran Wali kelas dan afektif siswa yang yang dinilai yaitu moral, sikap, konsep diri, minat, nilai”.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 222), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Konsep peneliti sebagai instrumen penelitian dapat dimaknai dengan tidak ada alat yang tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen penelitian, peneliti membuat sendiri pedoman wawancara, pedoman observasi/pengamatan.

F. Jenis Data Dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data dari hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi/pengamatan di SD Negeri Nusa Harapan Permai.

2. Sumber data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah 12 orangtua dan 1 wali kelas V serta 12 siswa kelas V SD Nusa Harapan Permai.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan terhadap orangtua siswa kelas V dan wali kelas V dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstandar/bebas terpimpin yang telah disiapkan oleh penulis. Tujuan menggunakan pedoman wawancara semi terstandar/bebas terpimpin adalah agar dapat menemukan permasalahan lebih terbuka karena informan diminta pendapat atau ide-ide secara terbuka (satori dan Komariah, 2012: 135).

2. Pengamatan/observasi

Menurut Mukhtar (2013: 100) metode observasi penelitian melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, biasanya seorang peneliti dibantu oleh instrumen panduan observasi (*Observation guide*). Selanjutnya menurut Fathoni (2006: 104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran “. Pendapat lain mengenai observasi juga dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis.

Pada penelitian ini, pencatatan sumber data dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi afektif siswa yang dilakukan oleh objek penelitian.

3. Dokumentasi

Winarni (2011: 156) mengungkapkan, dokumentasi berasal dari kata dokumen, artinya barang-barang tertulis metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, dokumentasi juga bisa berupa pembuktian dalam bentuk fisik yaitu profil sekolah, dan data siswa.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2 Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

3 Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel, dan

dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

I. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini akan melakukan pengecekan keabsahan data melalui:

1. Kreadibilitas/keterpercayaan

Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas penelitian maka diukur kebenaran data yang dikumpulkan, apakah menggambarkan konsep peneliti dengan hasil penelitian (Satori dan Komariah, 2012: 165),

2. Defendabilitas/ketertanggung

Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data dan membuat kesimpulan (Saori dan komariah, 2012: 167),

3. Konfirmabilitas/kepastian

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas yang dilakukan dengan nmelakukan sumber check, triangulisasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali (Satori/keteralihan)

4. Transferabilitas/keteralihan

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan informasi secara lengkap, sistematis dan dapat dipercaya dan hasil penelitian dapat diterapkan pada lokasi penelitian atau pada lokasi lain dengan masalah yang sama (satori, 2012: 165),

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Nusa Harapan Permai terletak di Kelurahan Katimbang, Kecamatan Biringkanaya, Jl. Jl. BTN. NHP Blok B. 14 berdiri sejak tahun 2008.

1. Visi dan Misi SD Negeri Nusa harapan Permai

a. Visi

Menghasilkan lulusan sehat jasmani dan rohani, cerdas, beriman, dan bertakwa, memiliki kepribadian yang tangguh, disiplin, jujur, kreatif, dan inovatif, mandiri, berjiwa sosial dan toleran.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan menerapkan sistem pendidikan umum dan religi yang berbasis karakter bangsa.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga pengajar yang profesional dan memiliki etos kerja yang tinggi melalui keteladanan, pendidikan, dan pelatihan.
- 3) Meningkatkan kerja sama yang baik dalam suasana sekolah yang kondusif, demokratis, transparansi dan manajemen yang akuntabel.

2. Tenaga Pendidikan dan Siswa

Pada tahun ajaran 2019-2020, jumlah guru yang bertugas di SD Negeri Nusa Harapan Permai sebanyak 13 orang yang terdiri dari 9 guru perempuan dan

4 guru laki-laki. Untuk lebih jelas mengenai data guru dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel. 4.1
Daftar Pengajar SD Nusa Harapan Permai

No	Nama Lengkap	Status	Jabatan	Mengajar Di Kelas
1.	Dr. Jusman S.Pd, M.Pd	PNS	Kepala Sekolah	–
2.	Drs. Burhanuddin	PNS	wali kelas	–
3.	Hj. Sitti Sukriah, S.Pd	Honorar	wali Kelas	–
5.	Supatminah, S.Pd	PNS	Guru Penjas	I-VI
5.	Pasanea Tuhalele, S.Pd	PNS	wali Kelas	I
6.	Fadila Idris, S.pd	PNS	wali kelas	VI
7.	Risma Irmayanti, S.Pd	PNS	wali Kelas	VA
8	Rahmaniar S.Pd	Honorar	Wali Kelas	VB
9	Akhmad, A.Ma	Honorar	Guru PAI	I-VI
10	Desi, A. Ma	Honorar	wali kelas	II
11	Hasnawati, S.Pd	Honorar	Guru Mulok	III-VI
12.	Lili Andriani, S.Pd	Honorar	wali Kelas	III
13	Nurhani Ali, S.Pd	Honorar	wali kelas	IV
14.	Ibrahim	-	Penjaga Sekolah	

Sumber: Profil SD Nusa Harapan Permai

Tabel 4.2
Data Siswa

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	7	15	22
II	12	13	25
III	10	15	25
IV	9	18	27
V	20	15	35
VI	8	20	28
Total	66	96	162

Sumber: Profil SD Nusa Harapan Permai

Dari tabel di atas, jumlah siswa laki-laki seluruhnya adalah 66 siswa dan jumlah siswa perempuan seluruhnya adalah sebanyak 96 siswa. Mayoritas siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan syarat penting agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghasilkan lulusan yang berdaya guna. Untuk mengetahui sarana yang tersedia di SD Negeri Nusa Harapan Permai dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.3

Sarana dan Prasarana

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kantor	1
2	Ruang kelas	6
3	Perpustakaan	1
4	Toilet Guru	2
5	Toilet Siswa	2

Sumber: Profil SD Nusa Harapan Permai

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Orangtua Siswa Di SD Nusa Harapan Permai

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan apalagi anak-anak yang masih membutuhkan pendampingan seperti anak-anak pada usia sekolah dasar. Kebutuhan akan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan makan dan minum bahkan kebutuhan rasa aman dan memiliki.

a) *Parenting* (membimbing dan mengasuh anak)

Pengasuhan terhadap anak tidak dapat diabaikan karena menyangkut dengan tumbuh dan kembang anak. Pengabaian terhadap anak dapat mengganggu proses tumbuh kembang itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 orang tua siswa sehubungan dengan peran orang tua dalam hal membimbing dan mengasuh anak ditemukan bahwa masing-masing orangtua dengan gaya kepemimpinan dalam mengasuh dan mendidik anak ada yang mengatur, ada yang memberikan kebebasan, ada yang butuh diskusi bahkan ada yang sangat protektif, namun orangtua selalu mengajarkan atau mendidik anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik bahkan orang tua menekankan pada pembentukan sikap yang baik.

Ada 3 orangtua yang menekankan pada bagaimana menjadi contoh dan teladan (*role model*) bagi anak dalam bersikap dan bertindak. 5 orangtua menekankan kepada sikap disiplin selain itu sebagai orangtua bahwa perlu bertanggungjawab terhadap perilaku anak karena orangtua yang mendidik dan mengasuh anak.

Orangtua juga berperan dalam memenuhi kebutuhan anak ketika berada di rumah. Pemenuhan kebutuhan secara fisik meliputi makan, minum, pakai. Pemenuhan kebutuhan emosi berupa memberikan rasa aman dan nyaman pada anak yaitu anak-anak memiliki tempat tinggal yang layak, menasehati anak agar menjadi anak yang sopan dan penurut dan memiliki karakter yang baik dan anak merasa memiliki keluarga yang memperhatikan.

Secara sosial orangtua memperhatikan perilaku anak agar dalam bersosial anak-anak menampilkan sikap yang santun, sopan, bertanggungjawab, disiplin. Keduabelas orangtua menekankan pada moral atau perilaku anak yang baik bahkan mengajarkan dan menasehati anak untuk meningkatkan spiritualitas seperti mengajar anak ibadan dan sholat, bersalaman serta mengajarkan hal-hal baik kepada anak.

Berdasarkan pertanyaan bagaimana orangtua memperlakukan anak-anak di rumah ternyata ditemukan keseluruhan orangtua mengingkingkan hal-hal yang baik dari anak. Di antara 12 orangtua ada 8 orangtua yang menghukum anak dengan hukuman-hukuman ringan untuk menyadarkan anak seperti mencubit, memukul bahkan memberikan pekerjaan ringan yang dapat dikerjakan anak selain itu 4 orangtua tidak memberikan hukuman fisik namun hanya menasehati ketika anak tidak taat. Ada 1 orangtua yang memeluk dan mencium anak setelah dihukum dengan alasan agar anak merasa nyaman tetapi juga sadar akan kesalahan selain itu ada juga hukuman lain seperti tidak mengizinkan memegang hp. Ibu-ibu menasihati dengan kata-kata tetapi para ayah memukul dan mencubit.

Peran orangtua terasa sangat tidak sempurna dan berat sebelah apabila tidak menaruh penghargaan pada anak karena dengan demikian anak merasa tercukupi pemenuhan kebutuhan secara utuh mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan spiritual.

Berdasarkan pertanyaan bagaimana Bapak/Ibu memberikan reward/penghargaan pada anak? Dari 12 orangtua ada 8 orangtua yang menyatakan bahwa mereka memuji anak ketika anak bersikap baik dan taat, 1

orangtua menyatakan memeluk dan mencium apabila anak berlaku baik, membelikan barang-barang seperti hp, tas, buku, sepatu, termasuk seragam sekolah selain itu memberikan barang kesukaan, memberikan uang jajan, makan di luar, menambah uang tabungan (bukan uang jajan).

b) *Communicating* (membangun komunikasi dengan Anak)

Salah satu peran orangtua dalam membentuk afektif anak adalah dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan anak. Dari hasil wawancara bahwa orangtua membangun komunikasi dengan anak di rumah secara baik, hanya karena covid 19 dan 5 orangtua menyatakan bahwa lebih banyak menghabiskan waktu dengan bekerja sehingga secara intens waktu anak dengan orangtua sangat kurang, termasuk komunikasi yang dibangun untuk mengontrol afektif anak.

Satu di antara orangtua menyebutkan bahwa anak lebih takut kepada ayahnya sedangkan dengan ibu lebih dekat sehingga komunikasi yang dibangun selalu melalui suasana yang menyenangkan. 1 orangtua merasa tidak ada kendala dalam komunikasi dengan anak, 4 orangtua menyatakan bahwa anak selalu membantah/melawan ketika berbicara dengan orangtua dan karena pengaruh teman-teman.

Agar terbentuk afektif siswa secara baik maka orangtua juga menjalin komunikasi dengan wali kelas dengan demikian lebih memudahkan dalam mendidik dan mengasuh anak di rumah. Cara orangtua menjalin komunikasi dengan guru yaitu mendapatkan informasi dari guru tentang informasi penting melalui HP/handphone karena saat ini pandemi covid sehingga komunikasi yang dibangun adalah melalui HP/handphone selain itu ada juga pertemuan/rapat guru

dan orangtua di sekolah seperti saat kenaikan kelas atau penerimaan raport siswa. Ada 1 orangtua yang menyatakan bahwa selalu menginformasikan kepada wali kelas tentang sikap anak yang tidak sesuai agar wali kelas dapat membantu dalam membentuk karakter anak di sekolah.

c) *Volunteering* (sukarela)

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan afektif siswa salah satunya adalah mendukung kemajuan sekolah dengan cara selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti pertemuan orangtua dan wali kelas, selain itu membantu guru dalam mengajar dan mendampingi anak dalam belajar di rumah. Walaupun 5 di antara orangtua menyatakan mereka sangat kesulitan dalam membagi waktu antara mendidik anak dan kerja.

d) *Learning at home* (belajar di rumah)

Pendampingan terhadap anak merupakan hal yang sangat penting saat suasana pandemi covid karena guru tidak mengajar secara penuh di sekolah seperti biasanya namun lebih banyak memberikan tugas dan belajar secara online sehingga pembelajaran di rumah dan sekolah menjadi tanggungjawab orangtua juga. Keseluruhan orangtua yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka memperhatikan belajar anak di rumah namun terhalang dengan pekerjaan yang harus mereka lakukan, selain itu ada anak-anak yang lebih banyak taat terhadap guru dibandingkan dengan orangtua.

e) *Desicion making* (Mengambil keputusan)

Orangtua sebagai pengambil keputusan menyangkut dengan anak. Orangtua dapat berkata ya dan tidak pada anak tetapi juga dapat memberikan anak

ruang untuk anak dapat berkembang secara baik secara natural. Tidak semua anak dapat berkembang secara baik dengan adanya tekanan-tekanan. Ada 1 orangtua yang menyatakan bahwa bersikap keras dapat membentuk disiplin anak, selain itu 1 orangtua menyatakan bahwa sebagai orangtua memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengarahkan dan mendidik anak agar memiliki sikap yang baik sedangkan 10 orangtua menyatakan kepada anak didik untuk menuruti nasihat orangtua, termasuk Pendidikan agama agar menjadi anak yang religious, namun memperhatikan keadaan dan kondisi anak.

f) *collaborating with community* (berkolaborasi dengan komunitas)

Kerjasama antara orangtua dengan sekolah menjadi hal yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara bahwa kerjasama baik yang dibangun antara guru dan orangtua adalah melakukan komunikasi dengan guru melalui HP/Handphone agar dapat mengontrol perkembangan anak oleh karena pembelajaran saat ini menggunakan pembelajaran online.

2. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Wali Kelas V SD Harapan Permai

Wali kelas memegang peranan penting untuk bekerjasama dengan orangtua dalam membangun hubungan yang baik. Selain itu, berkomunikasi dengan baik agar afektif anak dapat dibentuk sesuai usia dan kematangan anak. Peranan wali kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Mengetahui bagaimana karakteristik umum siswa dibawah perwalian Peran guru adalah memahami karakteristik anak karena menjadi wali siswa.

Hal-hal yang saya lakukan adalah memantau atau melihat persiapan anak untuk belajar, memberitahu kepada siswa aturan-aturan kedisiplinan

sebelum pelajaran di mulai, apakah anak ini siap belajar atau tidak, kita harus menyiapkan materi ajar apakah sesuai tidak dengan kurikulum yang ada dan apakah materi yang kita ajarkan sesuai dengan RPP atau tidak, dan yang terakhir agar pembelajaran di kelas berlangsung secara efektif sebagai seorang guru itu kita mengajar sesuai dengan prosedur dan juga mengajar dengan suasana yang menyenangkan memberikan motivasi dan dukungan atau aturan-aturan yang membangun motivasi siswa untuk belajar sehingga anak juga efektif untuk belajar dalam kelas dengan baik. tentu memberikan contoh dan teladan yang baik di depan siswa seperti berkata yang baik, tidak boleh bohong, berpakaian sopan, bertingkah laku baik, sopan santun, disiplin dalam kelas.

Wali kelas sangat berperan dalam hal pembentukan karakter afektif siswa, ini menjadi hal penting karena yang berhubungan langsung dengan siswa adalah wali kelas, jadi apapun yang terjadi yang berbeda atau bertentangan dengan aturan-aturan, guru kelas/wali kelas langsung memberikan edukasi atau pembelajaran bahwa yang ini salah dan yang itu benar, langsung ada pembenaran, langsung kita rubah perilaku siswa dari yang salah menjadi benar, Itu peranannya. Dan yang lainnya itu, disini wali kelas itu dia harus pertama lebih duluan ke sekolah kenapa karena dia harus menunggu siswa di sekolah. Karena salah satu bentuk perubahan perilaku siswa itu adalah guru menunggu siswa dan pulang dia paling terakhir pulang karena kita akan melihat apa yang dilakukan siswa di sekolah itu jadi itu akan terpantau langsung siswa bisa berubah perilakunya dari kebiasaan-kebiasaan di luar itu

akan terjadi perubahan perilaku-perilaku yang sesuai dengan peraturan-peraturan di sekolah.

- b. Peran wali kelas dalam bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendampingan peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas lima bahwa Kerjasama yang dilakukan adalah menginformasikan kepada orangtua hal-hal penting melalui HP/Handphone, bekerjasama dalam mendidik anak melalui komunikasi yang baik, dan menegur anak serta menasehati anak di sekolah dan mengajarkan anak agar sopan santun kepada guru dan teman-temannya kejujuran, kedisiplinan, patuh, taat, ikhlas, berbuat baik, beramal. Kerjasama juga dilakukan melalui pertemuan dengan orangtua melalui rapat-rapat.

- c. Peran menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.

Sekolah sudah mengagendakan pertemuan rutin dengan orang tua sehingga antara orang tua dan guru dapat berkomunikasi dengan baik perihal sikap anak dalam pendidikan. Disini menjadi ajang silaturahmi dan konsultasi seputar pendidikan anak dan bagaimana sikap anak.

Ada juga media grup orangtua dan wali kelas sehingga lebih memudahkan wali kelas untuk berkomunikasi dengan anak mengecek apakah tugas-tugas dikerjakan dengan baik, bahkan kami juga menjalin komunikasi dengan orangtua saat antar anak ke sekolah.

Peran seorang guru untuk tidak hanya mendidik saja, melainkan juga membimbing. Pendidikan yang baik sangat penting khususnya pendidikan

agama untuk meningkatkan ketaqwaan anak dan pendidikan akhlak untuk meningkatkan kualitas tingkah laku anak.

d. Kendala-kendala apa yang dihadapi wali kelas dalam pembentukan afektif siswa?

Berbagai hal dapat menjadi kendala baik secara internal maupun secara eksternal. Kendala saat ini adalah masih ada beberapa anak yang belum taat pada guru. Masih datang ke sekolah tidak tepat waktu selain itu masih ada siswa yang sikapnya kurang efektif, orang tua kurangnya perhatian pada anak-anak sehingga ketika anak berda di sekolah masih berpakaian tidak rapi dan beberapa anak masih tidak taat pada wali kelas.

3. Deskripsi Hasil Observasi Terhadap Afektif Siswa Di Kelas V SD Harapan Permai

Tabel 4. 4

Observasi Afektif Siswa

No	Item Pertanyaan	Alternatif jawaban					Nilai Total	Ket
		SS	S	K	J	TP		
1.	Moral	12					100%	SS
	1. Orangtua mengajarkan sopan santun							
	2. Orangtua mengajarkan kejujuran	12					100%	SS
	3. Wali kelas memberi nasihat		12				80%	SS
2.	4. Wali kelas mengajarkan sikap jujur	12					100%	SS
	Sikap		12				80%	SS
	1. Menghormati orangtua							
	2. Belajar dengan sungguh-sungguh di rumah		10	2			77%	S
	3. Mematuhi tata tertib sekolah		10	2			77%	SS

No	Item Pertanyaan	Alternatif jawaban					Nilai total	Ket
		SS	S	K	J	T P		
	4. Mengerjakan tugas sekolah dengan dengan tepat waktu		12				80%	SS
3.	Minat 1. Suka pada materi yang diajarkan wali kelas	12					100%	SS
	2. Mengikuti kegiatan pramuka dan kegiatan lainnya di sekolah		10	2			77%	S
	3. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh orangtua di rumah		12				80%	SS
	4. Senang mengikuti pelajaran di kelas			2	10		15%	
4.	Konsep diri 1. Berdoa sebelum melakukan aktivitas		12				80%	SS
	2. Merasa malas mau berangkat ke sekolah		10	2			77%	S
	3. Meminta maaf jika melakukan kesalahan		12				80%	SS
	4. Senang mengikuti pelajaran di sekolah	12					100%	SS
5.	Nilai 1. Jujur pada wali kelas	12					100%	SS
	2. Disiplin di dalam kelas		12				80%	SS
	3. Toleransi atau selalu menghargai agama lain		12				80%	SS
	4. Rasa ingin tahu tentang apa yang diajarkan wali kelas dan orangtua	12					100%	

Untuk mengetahui hasil akhir pada lembar pengamatan yang diberikan kepada 12 siswa di SD Negeri Nusa harapan Permai Kota Makassar, Peneliti Menggunakan Rumus Di bawah ini:

$$\text{Hasil pengamatan} = \frac{(\text{SS} \times 5) + (\text{S} \times 4) + (\text{K} \times 3) + (\text{J} \times 2) + (\text{TP} \times 1)}{60} \times 100$$

Keterangan: SS (Sangat Sering) = 5
 S (Sering) = 4
 K (Kadang-kadang) = 3

J (Jarang)	= 2
TP (Tidak Pernah)	= 1
Nilai Maksimal	= 60 (12 Siswa ×5)
Nilai Minimal	= 12 (12 Siswa ×1)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas pada aspek 1 (Moral) yaitu Orangtua mengajarkan sopan santun, Orangtua mengajarkan kejujuran, Wali kelas mengajarkan sikap jujur didapatkan masing-masing nilai sebesar 100%, Wali kelas memberi nasihat didapatkan nilai total sebesar 80%. Pada aspek 2 (Sikap) yaitu menghormati orangtua, mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu didapatkan total nilai sebesar 80%, mematuhi tata tertib sekolah, belajar dengan sungguh-sungguh di rumah didapatkan total nilai 77%. Pada aspek 3 (Minat) yaitu Suka pada materi yang diajarkan wali kelas didapatkan total nilai sebesar 100%, Mengikuti kegiatan pramuka dan kegiatan lainnya di sekolah didapatkan total nilai 77%, Mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua di rumah didapatkan total nilai sebesar 80%, Orang tua membaca buku kepada anak ketika anak selesai belajar didapatkan total nilai sebesar 15%. Pada aspek 4 (Konsep diri) yaitu Berdoa sebelum melakukan aktivitas, meminta maaf jika melakukan kesalahan pada orangtua di rumah didapatkan total nilai sebesar 80%, merasa malas mau berangkat ke sekolah didapatkan total nilai sebesar 77%, Senang mengikuti pelajaran di kelas didapatkan total nilai sebesar 100%. Pada aspek 5 (Nilai) yaitu Jujur pada wali kelas, rasa ingin tahu tentang apa yang diajarkan wali kelas dan orang tua didapatkan total nilai sebesar 100%, disiplin di dalam kelas, toleransi /selalu menghargai agama lain didapatkan total nilai sebesar 100%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa baik orangtua dan wali kelas Sangat menginginkan agar anak-anak mereka mampu menginternalisasikan afektif siswa melalui pembentukan moral, Sikap, minat, konsep diri, nilai.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan seseorang, tanpa pendidikan maka seseorang bias saja ketinggalan dalam segala aspek kehidupan baik itu secara sosial, mental, ekonomi maupun spiritual. Pendidikan membantu seseorang mencapai kehidupan maksimal melalui proses belajar dari yang tidak matang menjadi matang dan dari tidak mampu menjadi mampu serta dari tidak terampil menjadi terampil.

Proses pembelajaran meningkatkan kemampuan seseorang baik itu secara kognitif, psikomotorik maupun dari afektif. Kemampuan kognitif mengarah kepada pengetahuan yang dibentuk sedangkan psikomotorik mengarah pada pembentuk kemampuan motorik atau kemampuan fisik serta afektif yang mengarah bagaimana sikap dan karakter seseorang terbentuk.

Agar kemampuana fektif terbentuk maka dibutuhkan belajar dapat dimulai dari diri sendiri karena mengalami stimulus dari luar untuk berubah atau perubahana fektif terjadi karena dibentuk baik oleh orangtua di rumah, oleh lingkungan masyarakat maupun oleh lingkungan sekolah.

Afektif merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bahkan masa depan anak. Pengetahuan yang tinggi dan kecerdasan kognitif yang tinggi tanpa sikap dan perilaku yang terpuji akan merusak kehidupan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua menjalankan tugas sebagai orangtua dalam memenuhi kebutuhan fisik, namun ada juga kebutuhan secara psikis seperti kebutuhan akan rasa nyaman masih sangat kurang, komunikasi dengan anak masih sangat kurang karena kebanyakan orangtua bekerja dan sulit membagi waktu namun dalam hal mendukung kegiatan sekolah orangtua berperan karena membantu guru dalam mendidik anak menjadi pribadi yang taat beribadah, memiliki kejujuran sehingga visi sekolah dapat tercapai, selain itu pembelajaran di rumah menjadi tanggungjawab orangtua. Oleh karena pengaruh lingkungan sehingga terkadang anak sulit untuk diatur sehingga menyebabkan orangtua kadang sulit mengambil keputusan sehingga harus melibatkan guru dalam hal menasehati tetapi karena suasana pandemi covid sehingga memudahkan adanya komunitas media yang dapat menghubungkan orangtua dengan guru untuk meningkatkan komunikasi dan juga pengawasan terhadap belajaranak di rumah (Danin, 2010: 183).

Peran guru wali kelas menjadi hal yang sangat membantu orangtua dalam pembentukan kemampuan anak terutama afektif siswa. Wali kelas selalu menasehati dan mengajarkan hal-hal yang baik bahkan menjadi teladan bagi siswa. Memahami karakteristik anak sehingga dapat mengarahkan anak dalam berperilaku, berpakaian maupun belajar.

Peran dalam kerjasama dan komunikasi dengan orangtua masih bersifat program rutin seperti berkomunikasi saat anak diantar ke sekolah, berkomunikasi saat orangtua terima raport siswa dan berkomunikasi dalam grup sosial untuk mengetahui perkembangan belajar anak.

Kerjasama antara orangtua dan guru atau sekolah merupakan bentuk nyata relasi yang dibangun atau dicipta agar komunikasi tidak terputus terutama melalui komunitas online untuk saling mendukung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas di bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Orangtua telah menjalankan peran mereka dengan baik walaupun kurang dalam pendampingan dengan anak di rumah karena terkendala dengan kesibukan orangtua, kemampuan orangtua serta anak yang sulit diatur karena pengaruh lingkungan. Kesibukan dan keterbatasan orangtua dalam pengetahuan dapat menjadi kendala dalam pengasuhan bagi anak, komunikasi dan Kerjasama menjadi hal yang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan wali kelas sehingga hal-hal yang menjadi penghambat dapat diatasi secara baik.
2. Peran wali kelas dalam pembentukan afektif siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai yaitu wali kelas sangat membentuk karakter siswa dengan baik. lebih kepada seorang pendidik, pembimbing, dan pengajar. Sebagai pendidik, wali kelas lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral, yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sebagai pengajar, wali kelas harus memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampuh atau ditransfer kepada siswa.
3. Berbagai hal dapat menjadi kendala baik secara internal maupun secara eksternal. Kendala saat ini adalah masih ada beberapa anak yang belum taat pada guru. Masih datang ke sekolah tidak tepat waktu selain itu masih ada

siswa yang sikapnya kurang efektif, orang tua kurangnya perhatian pada anak-anak sehingga ketika anak berda di sekolah masih berpakaian tidak rapi dan beberapa anak masih tidak taat pada wali kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang dapat disarankan kepada:

1. Orangtua agar lebih memberikan perhatian dan pendampingan dengan anak saat anak berada di rumah.
2. Wali kelas agar lebih proaktif dalam berkomunikasi dengan orangtua karena orangtua memiliki banyak kesibukan dan kurang mendampingi dengan anak di rumah sehingga perkembangan anak dalam belajar tidak meningkat secara merata.
3. Kepada pihak sekolah agar mempunyai rancangan program yang dapat melibatkan orangtua dalam mendukung kegiatan sekolah sehingga terbangun Kerjasama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- AlMandari, Syafinuddin. 2004. *Rumahku Sekolahku*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdul, Kadir dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Combs, A.W.1982. *Affectife Education or None at All. Educational Leadership*, 39(7); 494-497.
- Darmadi, Hamid, dkk. 2018. *Pengantar Pendidikan. Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi*. Alfabeta. Bandung.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Pendidikan. Landasan Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Danim, Sudarwan. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketiga. Bandung. Alfabeta
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmansyah. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Doni Koesoema, Albertus. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Edu, Ambros Leonangung, dkk. 2017. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Alfabeta. Bandung.
- Elvira, Petriani, dan Azwar, Ananda. *Peran dan Fungsi Wali Kelas dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33 Padang*. Jurnal.
- Gordon, Thomas.1995. *Menjadi Orangtua Efektif dalam Praktek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Gordon, T. (2020). *Menjadi Orangtua Efektif*. Edisi Revisi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Harry N. Rivlin. 1980. *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widi Aswana Indonesia.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Imam Bernadib. 1987. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Pusat Bahasa*. DEPDIKNAS. Jakarta.
- Lexy J. Moeloeng. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Muhyidin. 2006. *Mendidik Anak Shaleh dan Shalehah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhibin, Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Neong, Muhadjir. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rieke Surasin.
- Ngalim, Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars. Noehi
- Nasution. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Dekdibud.
- Ormrod, Jeanne Ellis, 2009. *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jilid 1 Edisi keenam*. Jakarta. Erlangga.
- Pribadi, A Benny. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Priansa, Donni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Alfabeta. Bandung.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Pribadi, A. Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat. Jakarta.

- Petriani, E., & Ananda, A. (2018). *Peran Dan Fungsi Wali Kelas Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Di Smp Negeri 33 Padang*. *Journal of Civic Education*, 1(3), 289-296.
- Priyatno. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rawambaku, Hendrik. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Dasar-dasar Analisis dan Pengolahan Data Statistik*. Bpk. Gunung Mulia. Jakarta.
- Ratna, Wilis Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Roqib dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Santrock, Jhon W. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 buku 1*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Satori, Djam'an dan Komariah Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Jakarta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Cetakan ke-9*. Kencana. Jakarta.
- Syarif Hidayat, "Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan", *jurnal ilmiah*, vol.1, no. 2 (Juli-Agustus 2013): 94.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lembar Pedoman Wawancara Dengan Orangtua

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan sebenar-benarnya

1. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendidik dan mengasuh anak di rumah?
2. Bagaimana Bapak/Ibu memperlakukan anak-anak di rumah?
3. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan reward/penghargaan pada anak?
4. Bagaimana membangun komunikasi dengan anak di rumah?
5. Bagaimana bapak/ibu menjalin hubungan komunikasi dengan wali kelas dalam pembentukan afektif siswa?
6. Bagaimana bapak/Ibu mendukung kemajuan sekolah tempat anak bapak/ibu bersekolah?
7. Bagaimana mengambil keputusan dalam hubungannya dengan pembentukan afektif anak? (lihat decision making)
8. Kendala-kendala apa yang di hadapai bapak/ibu dalam pembentukan afektif siswa?

Lampiran 2

Lembar Pedoman Wawancara Dengan wali Kelas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan keadaan yang sebenarnya

1. Apakah ibu biasa menjelaskan bagaimana karakteristik umum peserta didik dibawah perwalian ibu?
2. Bagaimana cara ibu wali kelas bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendampingan peserta didik.
3. Bagaimana ibu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi bapak/ibu dalam pembentukan afektif siswa?

Lampiran 3

Lembar Observasi Afektif Siswa

Nama peserta didik :

Kelas :

Petunjuk!

1. Bacalah pernyataan yang ada di kolom dengan teliti
2. Berilah tanda silang (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Observasi Afektif Siswa

No	Item Pertanyaan	Alternatif jawaban				
		SS	S	K	J	TP
2.	Moral					
	1. Orangtua mengajarkan sopan santun					
	2. Orangtua mengajarkan kejujuran					
	3. Wali kelas memberi nasihat					
2.	Sikap					
	1. Menghormati orangtua					
	2. Belajar dengan sungguh-sungguh di rumah					
	3. Mematuhi tata tertib sekolah					
3	Minat					
	1. Suka pada materi yang diajarkan wali kelas					
	2. Mengikuti kegiatan pramuka dan kegiatan lainnya di sekolah					
	3. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh orangtua di rumah					
4	Konsep diri					
	1. Berdoa sebelum melakukan aktivitas					
	2. Merasa malas mau berangkat ke sekolah					
	3. Meminta maaf jika melakukan kesalahan pada orangtua di rumah					
5.	Nilai					
	1. Jujur pada wali kelas					
	2. Disiplin di dalam kelas					
	3. Toleransi atau selalu menghargai agama lain					
	4. Rasa ingin tahu tentang apa yang diajarkan wali kelas dan orangtua					

Keterangan:

SS (Sangat Sering)	= 5
S (Sering)	= 4
K (Kadang-kadang)	= 3
J (Jarang)	= 2
TP (Tidak Pernah)	= 1
Nilai Maksimal	= 60 (12 Siswa \times 5)
Nilai Minimal	= 12 (12 Siswa \times 1)

Tabel Bobot Nilai

Alternatif jawaban		Huruf	Bobot
SS	Sangat Sering	A	5
S	Sering	B	4
K	Kadang-kadang	C	3
J	Jarang	D	2
TP	Tidak Pernah	E	1

Tabel presentasi Nilai

jawaban	keterangan
0 - 19	Tidak pernah
20 - 39	jarang
40 - 59	Kadang-kadang
60 - 79	sering
80 - 100	Sangat sering

Lampiran 4

Jawaban wawancara Orangtua

Nama orangtua : Iriana L
Alamat : BTN Nusa harapan permai Blok D4 No 1
Hari/tanggal :21 september, 2020

Pedoman Wawancara Dengan orangtua

1. Bagaimana Peran bapak ibu dalam mendidik dan mengasuh anak di rumah?

Jawaban:

“Saya mendidik/mengasuh anak-anak berdasarkan kewajiban saya sebagai orangtua. Di rumah, yang pertama adalah menerapkan pendidikan dasar seperti akhlak, sopan santuk, hormat kepada orangtua dan mengajarkan mereka bersalaman, mengajarkan anak untuk sholat, menyuruh anak untuk kerja PR jika ada, memperhatikan anak dll”

2. Bagaimana bapak/ibu memberikan hukuman atau memperlakukan anak di rumah?

Jawaban:

“Hukuman yang saya berikan tidak berat, hanya diperingatkan saja, dan tidak sampai hati menghukum fisik.”

3. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan reward/penghargaan pada anak?

Jawaban:

“saya memujinya dan sering mengajak mereka makan di luar rumah, menambah uang tabungan (bukan uang jajan), membelikan keperluan-keperluan sekolah, yang baru seperti tas, sepatu, buku, seragam sekolah. “

4. Bagaimana membangun komunikasi dengan anak di rumah?

Jawaban:

“membangun komunikasi dengan anak di rumah secara baik, hanya karena covid 19 dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan bekerja sehingga secara intens waktu anak dengan orangtua sangat kurang, termasuk komunikasi yang dibangun untuk mengontrol afektif anak.

5. Bagaimana bapak/ibu menjalin hubungan komunikasi dengan wali kelas dalam pembentukan afektif siswa?

Jawaban:

“di sekolah ada pertemuan orang tua dan guru, jadi ketika anak melakukan kesalahan biasanya kami orang tua selalu dipanggil ke sekolah untuk bertemu wali kelasnya, kalau untuk sementara waktu ini biasanya wali kelas memberikan informasi lewat WhatsApp grup jadi sebagai orang tua kami tidak susah untuk menjalin komunikasi dengan wali kelasnya untuk mengetahui sikap dan tingkah laku anak, juga para orang tua bisa bersilahturami sesamanya sehingga menimbulkan sikap kebersamaan dalam pembentukan afektif siswa.”

6. Bagaimana bapak/Ibu mendukung kemajuan sekolah tempat anak bapak/ibu bersekolah?

Jawaban:

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan afektif siswa salah satunya adalah mendukung kemajuan sekolah dengan cara selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti pertemuan orangtua dan wali kelas, selain itu membantu guru dalam mengajar dan mendampingi anak dalam belajar di rumah. Walaupun 5 di antara orangtua menyatakan mereka sangat kesulitan dalam membagi waktu antara mendidik anak dan kerja.

7. Bagaimana mengambil keputusan dalam hubungannya dengan pembentukan afektif anak? (lihat decision making)

Jawaban:

bersikap keras dapat membentuk disiplin anak, selain itu sebagai orangtua memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengarahkan dan mendidik anak agar memiliki sikap yang baik

8. Kendala-kendala apa yang di hadapai bapak/ibu dalam pembentukan afektif siswa?

Jawaban:

Kendalanya itu lingkungan dimana anak tinggal, selalu terpengaruh dengan teman-teman sekitar, sehingga kami orang tua susah untuk mengatasi kelakuan/prilaku anak tersebut.

Pedoman wawancara Orangtua

Nama orangtua : Muliana Makmur

Alamat :Nusa Harapan Permai Blok D3/25

Hari/tanggal :21 september, 2020

Pedoman Wawancara Dengan orangtua

1. Bagaimana Peran bapak ibu dalam mendidik dan mengasuh anak di rumah?

Jawaban:

“Memenuhi kebutuhan anak, menanamkan nilai agama dan moral pada diri anak.”

2. Bagaimana bapak/ibu memberikan hukuman atau memperlakukan anak di rumah?

Jawaban:

“Menasihati untuk tidak melakukan lagi, didoakan agar anak nurut pada orangtua, jika anak tidak nurut, maka sekali-kali dipukul dengan tidak menyakiti fisiknya. Dicum sayang agar hatinya lulu.”

3. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan reward/penghargaan pada anak?

Jawaban:

“Dengan cara memeluk/mencium, serta membelikan dia apa yang dia inginkan, kadang biasanya saya membelikan mereka buku, tas, ada juga HP yang saya belikan untuk bisa pake belajar online, pakaian dan juga kebutuhan yang lain yang mereka inginkan.”

4. Bagaimana membangun komunikasi dengan anak di rumah?

Jawaban:

Komunikasi dengan anak selalu baik, kadang anak lebih takut kepada ayahnya sedangkan dengan ibu lebih dekat sehingga komunikasi yang dibangun selalu melalui suasana yang menyenangkan.

5. Bagaimana bapak/ibu menjalin hubungan komunikasi dengan wali kelas dalam pembentukan afektif siswa?

Jawaban:

“Menghubungi wali kelas, meminta bantuan agar anak nurut atau patuh, menjelaskan agar dihukum sesuai, menjalin silaturahmi dengan guru.”

6. Bagaimana bapak/Ibu mendukung kemajuan sekolah tempat anak bapak/ibu bersekolah?

Jawaban: mendukung kemajuan sekolah dengan cara selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti pertemuan orangtua dan wali kelas, selain itu membantu guru dalam mengajar dan mendampingi anak dalam belajar di rumah. orangtua menyatakan mereka sangat kesulitan dalam membagi waktu antara mendidik anak dan kerja.

7. Bagaimana mengambil keputusan dalam hubungannya dengan pembentukan afektif anak? (lihat decision making)

Jawaban:

mengarahkan dan mendidik anak agar memiliki sikap yang baik, mengarahkan anak kepada hal-hal keagamaan, selalu memperhatikan keadaan dan kondisi anak.

8. Kendala-kendala apa yang di hadapai bapak/ibu dalam pembentukan afektif siswa?

Jawaban:

kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan pekerjaan di luar rumah, sehingga kadang dalam membentuk sikap mereka yang baik,kadang butuh waktu yang tepat.



Lampiran 5

Jawaban wawancara wali kelas

Nama Wali kelas : Risma Dewi Irmayanti, S.Pd, M.Pd

A. Wawancara Dengan Wali Kelas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan keadaan yang sebenarnya

1. Apakah ibu bias menjelaskan bagaimana karakteristik umum peserta didik dibawah perwalian ibu?

Jawaban:

memberitahu kepada siswa aturan-aturan kedisiplinan sebelum pelajaran di mulai, apakah anak ini siap belajar atau tidak, kita harus menyiapkan materi ajar apakah sesuai tidak dengan kurikulum yang ada dan apakah materi yang kita ajarkan sesuai dengan RPP atau tidak, dan yang terakhir agar pembelajaran di kelas berlangsung secara efektif sebagai seorang guru itu kita mengajar sesuai dengan prosedur dan juga mengajar dengan suasana yang menyenangkan memberikan motivasi dan dukungan atau aturan-aturan yang membangun motivasi siswa untuk belajar sehingga anak juga efektif untuk belajar dalam kelas dengan baik.tentu memberikan contoh dan teladan yang baik di depan siswa seperti berkata yang baik, tidak boleh bohong, berpakaian sopan, bertingkah laku baik, sopan santun, disiplin dalam kelas.

2. Bagaimana cara ibu wali kelas bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendampingan peserta didik.

Jawaban:

bahwa Kerjasama yang dilakukan adalah menginformasikan kepada orangtua hal-hal penting melalui HP/Handphone, bekerjasama dalam mendidik anak melalui komunikasi yang baik, dan menegur anak serta menasehati anak di sekolah dan mengajarkan anak agar sopan santun kepada guru dan teman-temannya kejujuran, kedisiplinan, patuh, taat, ikhlas, berbuat baik, beramal. Kerjasama juga dilakukan melalui pertemuan dengan orangtua melalui rapat-rapat.

3. Bagaimana ibu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.

Jawaban:

“sekolah sudah mengagendakan pertemuan rutin dengan orang tua sehingga antara orang tua dan guru dapat berkomunikasi dengan baik perihal sikap anak dalam pendidikan. Disini menjadi ajang silaturahmi dan konsultasi seputar pendidikan anak dan bagaimana sikap anak.”

4. Kendala-kendala apa yang di hadapai bapak/ibu dalam pembentukan afektif siswa?

Jawaban:

Masih ada siswa yang sikapnya kurang efektif, orang tua kurangnya perhatian pada anak-anak sehingga ketika anak berda di sekolah masih berpakaian tidak rapi dan beberapa anak masih tidak taat pada wali kelas, Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru, hal ini dikarenakan sulit untuk membagi waktu antara melakukan penyampaian materi dengan melakukan penilaian terhadap sikap siswa sesuai dengan waktu yang telah tersedia.

Lampiran 6

Jawaban Observasi Afektif Siswa

Lembar Observasi Afektif Siswa

Nama peserta didik : DEWI TRI PRATINI
Kelas : ✓

Petunjuk!

- Bacalah pernyataan yang ada di kolom dengan teliti
- Berilah tanda silang (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Observasi Afektif Siswa

No	Item Pertanyaan	Alternatif jawaban				
		SS	S	K	J	TP
1.	Moral					
	1. Orangtua mengajarkan sopan santun	✓				
	2. Orangtua mengajarkan kejujuran	✓				
	3. Wali kelas memberi nasihat	✓				
2.	Sikap					
	1. Menghormati orangtua	✓				
	2. Belajar dengan sungguh-sungguh di rumah			✓		
	4. Mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu			✓		
3	Minat					
	1. Suka pada materi yang diajarkan wali kelas		✓			
	2. Mengikuti kegiatan pramuka dan kegiatan lainnya di sekolah		✓			
	3. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua di rumah		✓			
4	Konsep diri					
	1. Berdoa sebelum melakukan aktivitas	✓				
	2. Merasa malas mau berangkat ke sekolah	✓				
	3. Meminta maaf jika melakukan kesalahan pada	✓				

	orangtua di rumah			√		
	4. Senang mengikuti pelajaran di kelas		√			
5.	Nilai					
	1. Jujur pada wali kelas		√			
	2. Disiplin di dalam kelas	√				
	3. Toleransi atau selalu menghargai agama lain	√				
	4. Rasa ingin tahu tentang apa yang di ajarkan wali kelas dan orang tua	√				

Tabel Bobot Nilai

Alternatif jawaban		Huruf	Bobot
SS	Sangat Sering	A	5
S	Sering	B	4
K	Kadang-kadang	C	3
J	Jarang	D	2
TP	Tidak Pernah	E	1

Tabel presentasi Nilai

jawaban	keterangan
0 - 19	Tidak pernah
20 - 39	jarang
40 - 59	Kadang-kadang
60 - 79	sering
80 - 100	Sangat sering

Lembar Observasi Afektif Siswa

Nama peserta didik : A - *Angga*
 Kelas : V

Petunjuk!

1. Bacalah pernyataan yang ada di kolom dengan teliti
2. Berilah tanda silang (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Observasi Afektif Siswa

No	Item Pertanyaan	Alternatif jawaban				
		SS	S	K	J	TP
1.	Moral					
	1. Orangtua mengajarkan sopan santun		✓			
	2. Orangtua mengajarkan kejujuran		✓			
	3. Wali kelas memberi nasihat		✓			
	4. Wali kelas mengajarkan sikap jujur		✓			
2.	Sikap					
	1. Menghormati orangtua					
	2. Belajar dengan sungguh-sungguh di rumah	✓				
	3. Mematuhi tata tertib sekolah			✓		
	4. Mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu			✓		
3	Minat					
	1. Suka pada materi yang diajarkan wali kelas	✓				
	2. Mengikuti kegiatan pramuka dan kegiatan lainnya di sekolah	✓				
	3. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua di rumah	✓				
	4. Orang tua membaca buku kepada anak ketika anak selesai belajar	✓				
4	Konsep diri					
	1. Berdoa sebelum melakukan aktivitas	✓				
	2. Merasa malas mau berangkat ke sekolah	✓				
	3. Meminta maaf jika melakukan kesalahan pada	✓				

	orangtua di rumah						
	4. Senang mengikuti pelajaran di kelas		✓				
5.	Nilai						
	1. Jujur pada wali kelas		✓				
	2. Disiplin di dalam kelas		✓				
	3. Toleransi atau selalu menghargai agama lain		✓				
	4. Rasa ingin tahu tentang apa yang di ajarkan wali kelas dan orang tua		✓				

Tabel Bobot Nilai

Alternatif jawaban		Huruf	Bobot
SS	Sangat Sering	A	5
S	Sering	B	4
K	Kadang-kadang	C	3
J	Jarang	D	2
TP	Tidak Pernah	E	1

Tabel presentasi Nilai

jawaban	keterangan
0 - 19	Tidak pernah
20 - 39	jarang
40 - 59	Kadang-kadang
60 - 79	sering
80 - 100	Sangat sering

Lampiran 7

Dokumentasi





Lampiran 8**Surat Keterangan Selesai Penelitian****SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No. 421.2/220/SDNNHP/IX/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Nusa Harapan Permai (NHP) kota Makassar menerangkan bahwa:

Nama : Henderina Oualeng
NIM : 4618106004
Perguruan Tinggi : Universitas Bosowa Makassar
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
Judul Tesis : Peran Orang Tua dan Wali Kelas Dalam Pembentukan Afektif Siswa Di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar.

Benar mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Nusa Harapan Permai (NHP) kota Makassar pada tanggal 2 september sampai dengan 18 September 2020.

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 21 September 2020

Kepala Sekolah

**Dr. Jusman, S.Pd, M.Pd**

NIP. 19691231 199107 1005



**GUGUS MUTU
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA**

SURAT KETERANGAN UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

Nomor: 034/GPM/PPs-Unibos/II/2021

Gugus Mutu Program Pascasarjana Universitas Bosowa dengan ini menyatakan:

Nama : HENDERINA OUALENG
NIM : 4618106004
Program Studi : PENDIDIKAN DASAR
Jenis Dokumen : TESIS
Persyaratan : SEMINAR HASIL

Judul:

**PERAN ORANG TUA DAN WALI KELAS DALAM
PEMBENTUKAN AFEKTIF SISWA DI SD NEGERI NUSA
HARAPAN PERMAI KOTA MAKASSAR**

Telah dilakukan validasi berupa Uji Kesamaan (*Similarity Check*) dengan menggunakan aplikasi Turnitin. Dokumen yang telah diperiksa dinyatakan telah memenuhi syarat:

LULUS UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

Persentase 19%

Hasil pemeriksaan uji kesamaan terlampir.

Demikian kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 20 FEBRUARI 2021
Kepala Gugus Mutu,



[Signature]
Dr. Harifuddin Halim, S.Pd., M.Si.
NIDN. 0929127302

Alamat:
Ruangan Gugus Mutu
Program Pascasarjana Universitas Bosowa
Lantai 9 Gedung 2
Jalan Urip Sumihardjo Km. 4 Makassar
Phone: +62852-5522-1150
Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id



**GUGUS MUTU
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA**

Alamat:
Ruangan Gugus Mutu
Program Pascasarjana Universitas Bosowa
Lantai 9 Gedung 2
Jalan Urip Sumihardjo Km. 4 Makassar
Phone: +62852-5522-1150
Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

Nomor: 149/GMP/PPs-Unibos/III/2021

Gugus Mutu Program Pascasarjana Universitas Bosowa dengan ini menyatakan:

Nama : HENDERINA OUALENG
NIM :
Jenis Dokumen : ARTIKEL JURNAL

Judul:

**PERAN ORANG TUA DAN WALI KELAS DALAM
PEMBENTUKAN AFEKTIF SISWA DI SDN NUSA HARAPAN
PERMAI KOTA MAKASSAR**

Telah dilakukan validasi berupa Uji Kesamaan (*Similarity Check*) dengan menggunakan aplikasi Turnitin. Dokumen yang telah diperiksa dinyatakan telah memenuhi syarat:

LULUS UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)
Persentase 20 %.

Hasil pemeriksaan uji kesamaan terlampir.

Demikian kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 2 Maret 2021
Kepala Gugus Mutu,


Dr. Harifuddin Halim, S.Pd., M.Si.
NIDN. 0929127302

RIWAYAT HIDUP

Henderina Oualeng, dilahirkan pada tanggal 31 Desember 1993 di Alor Nusa Tenggara Timur. Merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara, dari pasangan bapak Ruben Oualeng dan ibu Antaneta

Oualeng. Pendidikan formal dimulai pada tahun 2002 Sekolah Dasar Gmit Tabolang dan lulus pada tahun 2007 dan pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kalabahi dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 2 Kalabahi pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. kemudian penulis melanjutkan Pendidikan pada tahun 2013 di Universitas Bosowa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Program Sastra Satu (S1) .Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan S-2 Program Studi Magister Pendidikan Dasar di Pascasarjana Universitas Bosowa.